

**HUBUNGAN ANTARA *COLLECTIVE EFFICACY* DENGAN *GROUP
COHESION* PADA PEMAIN BOLA *VOLLEY* DI SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk

Menyusun Skripsi Program Strata Satu (S1)

Psikologi (S.Psi)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

M. Rio

J91218096

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Hubungan antara Collective Efficacy Dengan Group Cohesion Pada Pemain Bola Volley Di Sidoarjo merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh oranglain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 11 November 2022



HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *COLLECTIVE EFFICACY* DENGAN *GROUP*

***COHESION* PADA PEMAIN BOLA VOLLEY DI SIDOARJO**

Oleh :

M. Rio

J91218096

Telah disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi oleh pembimbing

Surabaya, 20 September 2022

Dosen Pembimbing



Lucky Abrorrv, M.Psi., Psikolog
NIP. 197910012006041005

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

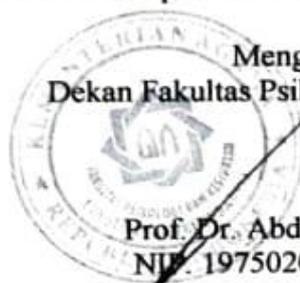
HUBUNGAN ANTARA *COLLECTIVE EFFICACY* DENGAN *GROUP COHESION* PADA PEMAIN BOLA VOLLEY DI SIDOARJO

Yang disusun oleh:

M. Rio

J91218096

Telah dipertahankan Didepan Tim Penguji Pada tanggal 06 Desember 2022



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Lucky Abrorry M.Psi, Psikolog
NIP. 197910012006041005

Penguji II,

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji III,

Tatik Mukhoyaroh, S.Psi., M.Si
NIP. 197605112009122002

Penguji IV,

Romyun Alvy Khoiriyah, M. Si
NIP. 198306272014032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Rio
NIM : J91218096
Fakultas/Jurusan : Psikologi Dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : rioiblis4@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan Antara Collective Efficacy Dengan Group Cohesion

Pada Pemain Bola Volley Di Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Desember 2022

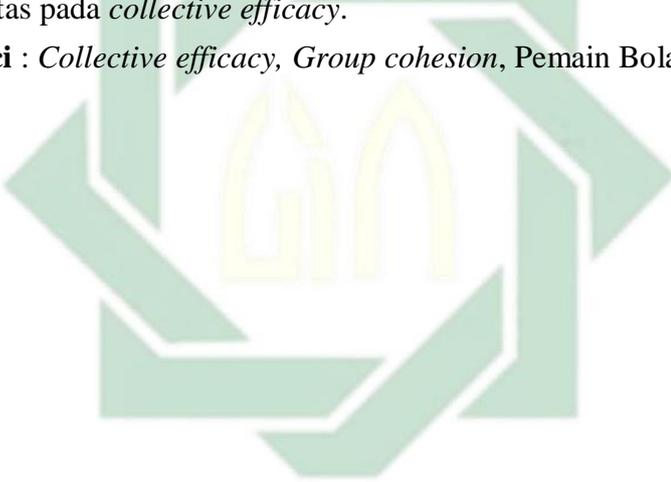
Penulis

(M. Rio)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Collective efficacy* dengan *Group cohesion* pada pemain bola *volley* di sidoarjo. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *Group cohesion* adalah adaptasi dari penelitian sebelumnya oleh dinda tiara sella dengan judul *coping strategy group cohesion* dan *coacing leader ship* terhadap ketangguhan mental atlet basket sedangkan untuk alat ukur *Collective efficacy* diadaptasi dari kuisisioner CEQS. Penelitian ini dilakukan pada pemain bola *volley* di club yang ada di sidoarjo dengan kriteria usia 15-18 dengan jumlah sampel 69 orang. Analisis statistik menggunakan teknik analisis pearson prodak momen, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *collective efficacy* dengan *group cohesion* (Sig 0.001<0,05) dengan nilai R squared 0,144 yang artinya kontribusi *collective efficacy* terhadap *group cohesion* sebesar 14,4%. Disarankan pada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan tidak terbatas pada *collective efficacy*.

Kata kunci : *Collective efficacy*, *Group cohesion*, Pemain Bola *Volley*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between collective efficacy and group cohesion in volleyball players in Sidoarjo. The measuring instrument used to measure group cohesion is an adaptation of previous research by dinda tiara sella with the title coping strategy group cohesion and coaching leader ship on the mental toughness of basketball athletes while the Collective efficacy measuring instrument was adapted from the CEQS questionnaire. This research was conducted on volleyball players at clubs in Sidoarjo with age criteria of 15-18 with a total sample of 69 people. Statistical analysis using the Pearson product analysis technique, the results of the analysis show that there is a significant correlation between collective efficacy and group cohesion (Sig 0.001 <0.05) with an R squared value of 0.144 which means that the contribution of collective efficacy to group cohesion is 14.4%. It is recommended for future researchers to be able to conduct further research without being limited to collective efficacy.

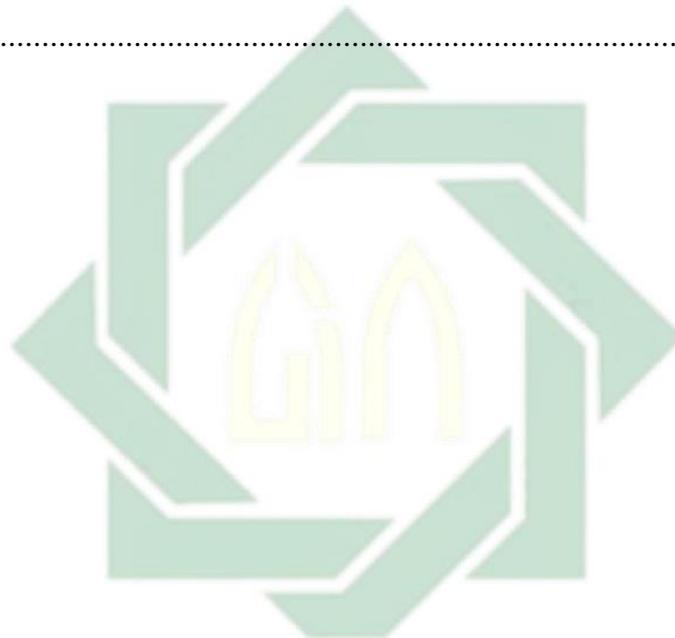
Keywords : *Collective efficacy, Group cohesion, Volleyball Player*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
INTISARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Keaslian Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	16
E. Manfaat Penelitian	16
BAB II	18
KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. <i>Group cohesion</i>	18
B. <i>Collective efficacy</i>	25
C. <i>Long Term Athlete Development (LTAD)</i>	30
D. Hubungan antara <i>collective efficacy</i> dengan <i>group cohesion</i>	33
E. Krangka Teori.....	36
F. Hipotesis	38
BAB III	39
METODE PENELITIAN	39
A. Rancangan Penelitian	39
B. Identifikasi Variabel	39
C. Definisi Operasional.....	39
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampel	41
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Analisis Data.....	53
BAB IV	54

HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
B. Uji Hipotesis	59
C. Pembahasan	60
BAB V	65
PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	69



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skala Likert <i>Group cohesion</i>	43
Tabel 2. Blue Print Skala Penelitian <i>Group cohesion</i>	44
Tabel 3. Hasil Skala <i>Group cohesion</i>	46
Tabel 2. Skor Skala Likert <i>Group cohesion</i>	47
Tabel 3. Reliabilitas Skala.....	48
Tabel 6. Blue Print Skala Penelitian <i>Collective efficacy</i>	49
Tabel 7. Hasil Skala <i>Collective efficacy</i>	50
Tabel 4. Skor Skala Likert <i>Collective efficacy</i>	51
Tabel 5. Reliabilitas Skala.....	52
Tabel 10. Data Pengumpulan Usia subjek	54
Tabel 11. Data Pengumpulan Jenis Kelamin Subjek	55
Tabel 12. Data Pengumpulan Club Asal Subjek	56
Tabel 13. Data Pengumpulan Turnamen Subjek	56
Tabel 14. Statistik <i>Group cohesion</i>	57
Tabel 15. Statistik <i>Collective efficacy</i>	57
Tabel 16. <i>One-Sample</i>	58
Tabel 17. <i>Anova</i>	59
Tabel 18. Uji Hipotesis	59

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era saat ini kecanggihan dan modernisasi begitu pesat, olahraga telah menjadi kebutuhan penting masyarakat. Orang yang sering menggunakan teknologi, baik di tempat kerja maupun di luar pekerjaan, seringkali mengalami kelelahan fisik. Salah satu cara untuk mendapatkan tubuh yang bugar adalah dengan berolahraga. Olahraga membuat tubuh tetap sehat. Olahraga juga dapat meningkatkan konsentrasi, kreativitas, dan kemampuan ini. Orang dewasa, terutama pria, sering menggunakan *volley* sebagai olahraga sehari-hari. Kecintaan terhadap *volley* masih terus menyebar. *Volley* adalah olahraga bergaya permainan, dan banyak orang menjadikannya rutinitas sehari-hari tidak hanya untuk menjaga kesehatan tetapi juga sebagai hiburan. Karena *volley* dianggap mudah untuk dilatih dan memiliki banyak peminat, olahraga ini masih banyak dilihat dan dipraktikkan (Fitriani, Widiastuti, and Hernawan 2021).

Bola voli berkembang menjadi olahraga yang dicintai oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga orang tua, pria dan wanita di kota dan desa (goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee and Perdana 2018). Bola voli adalah olahraga permainan dimainkan oleh dua kelompok yang berlawanan. Setiap kelompok terdiri dari 6 orang pemain (Yusmar 2017). Bola voli adalah permainan net tim yang menyenangkan, menarik, dan menyenangkan tidak perlu banyak biaya untuk bermain. Dua orang bermain bola voli sebuah tim yang masing-masing terdiri dari 6 pemain. bisa main bola voli lapangan dan matikan. Tujuan

permainan bola voli adalah menjaga bola bergerak dari satu area melewati jaring tinggi ke wilayah lawan (Glendrikho Simanjuntak 2017). Bola voli adalah satu olahraga bermain yang dikenal oleh semua kelas sosial dunia, karena ada banyak hal dalam bola voli. Bertanding di kedua bola voli dalam ruangan Bermain dengan 6 orang, voli pasir dimainkan oleh dua orang. permainan bola voli saat ini aya tidak dapat menyangkal bahwa saya memberi efek kesenangan besar dan tumbuh pesat dari seluruh sekolah hingga perguruan tinggi (Pratiwi, Barikah, and Asri 2020).

Bidang psikologi olahraga biasanya berfokus pada penyelidikan dan peningkatan motivasi dan kinerja individu dalam olahraga, meskipun sebagian besar aktivitas fisik terjadi di Pengaturan grup (Azizah 2017). Namun, kinerja tim tampaknya lebih dari itu jumlah upaya individu, tetapi interaksi yang lebih kompleks dari faktor interpersonal dan situasi. Oleh karena itu, psikolog olahraga tidak dapat mengabaikan fakta bahwa: Psikologi sosial mempengaruhi kinerja kelompok. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa Penelitian bahkan meneliti dampak faktor psikososial pada kinerja tim. Penelitian terbaru di bidang psikologi olahraga, mengakui pentingnya Efikasi kolektif dan kohesi Bekerja sama untuk memastikan hasil kolektif yang sukses Novitasari et al. (2021). Efikasi kolektif adalah Perpanjangan dari efikasi diri dan menunjukkan bahwa efikasi kolektif lebih dari sekedar jumlah Tingkat efikasi individu dalam suatu populasi. Efikasi kolektif melibatkan individu Keterampilan kinerja kelompok. Keyakinan efikasi kolektif memiliki dampak yang signifikan pada usaha dan kinerja kelompok, terutama untuk tugas-tugas yang membutuhkan interaksi antar anggota Kelompok

Sukses. Aspek kunci yang membentuk efikasi kolektif adalah keyakinan bersama, kompetensi di antara tim Koordinasi di antara anggota, sumber daya kolektif dan kekhususan untuk keberhasilan misi Kebutuhan situasional. Untuk efikasi kolektif dalam tim, Elemen kunci ini harus umum. Jika efikasi kolektif atau tim merupakan komponen penting hubungan antara kinerja kelompok dan perilaku (Rahim et al. 2009).

Di kabupaten Sidoarjo bola *volley* merupakan olahraga yang lumayan banyak digemari dari berbagai kalangan terutama remaja dari usia 15 tahun – 18 tahun. Banyak club-club bola *volley* di Sidoarjo yang lumayan berkualitas contohnya seperti Indomart, Porvos, Revob dan Brc dari beberapa club tersebut mempunyai kendala-kendala yang hampir sama di setiap team dari kurangnya *collective efficacy* dan juga kurangnya *group cohesion*. Di dalam team bola *volley* di club-club tersebut sering mendapatkan masalah yang serupa karena Kurangnya kohesi, dapat menimbulkan kecemasan, depresi, dan perasaan keterasingan. Sehingga diperlukan *collective efficacy* sebagai kepercayaan kelompok dalam kemampuan bersama untuk melaksanakan tindakan guna menghasilkan tingkat pencapaian tertentu di setiap pertandingan dalam kejuaraan. Begitupula *Group cohesion* yang mempunyai pengaruh signifikan dalam kinerja tim olahraga dan kekuatan ikatan antara anggota tim, kesatuan tim, perasaan ketertarikan antara anggota tim atau tempat anggota mengatur upaya mereka untuk mencapai tujuan mereka. Jika pemain tidak memiliki ikatan dan hubungan yang kuat, mereka tidak akan pernah bisa tampil sebagai tim bola voli yang efektif dan juga tidak dapat mencapai tugas mereka yang menunjukkan bahwa pemain bola voli

membutuhkan ikatan yang lebih kuat untuk mencapai kesuksesan disetiap pertandingan yang diikuti (Rahim et al. 2009).

Performa maksimal dan tren positif selalu menjadi tujuan setiap pelatih yang dipercayakan untuk melatih sebuah tim olahraga, namun ekspektasi tersebut belum terealisasi dengan baik. Psikologi sebagai salah satu bidang kajian yang dapat digunakan untuk memperbaiki stagnansi prestasi pada cabang olahraga beregu. Ada banyak konsekuensi positif jika ditingkatkannya kohesivitas dalam olahraga beregu termasuk juga bola *volley* sebagai cabang olahraga beregu. Konsekuensi positif kohesivitas dalam olahraga telah dijelaskan dalam berbagai literatur ilmiah, misalnya latihan kohesivitas mempengaruhi performa, kohesivitas dan keberhasilan kolektif berkontribusi terhadap performa tim, kohesivitas dapat digunakan untuk membangun tim. kohesivitas dan kecemasan merupakan faktor penting untuk performa atlet (Lumba and Rajagukguk 2022).

Hubungan antara perasaan memiliki dan respons emosional pada atlet. Tim olahraga konsekuensi positif jika ditingkatkannya kohesivitas dalam olahraga beregu termasuk juga bola *volley* sebagai cabang olahraga beregu umumnya dicirikan oleh interaksi afektif yang sering dan menyenangkan di antara anggota tim, interaksi yang terjadi dalam konteks kerangka perhatian afektif yang stabil dan bertahan untuk sementara. Singkatnya, tim olahraga menawarkan forum yang ideal untuk menguji proposisi Baumeister dan Leary bahwa "menjadi dikecualikan mengarah pada perasaan negatif yang kuat" (1995, hlm. 508). Baumeister dan Leary (1995) memang menekankan bahwa kebutuhan menjadi milik bukan hanya kebutuhan untuk berafiliasi. Kontak yang banyak atau berulang

dengan orang lain yang tidak mendukung atau acuh tak acuh tidak banyak membantu kesejahteraan umum individu dan gagal memenuhi kebutuhan untuk menjadi bagian darinya. Dengan demikian, salah satu barometer yang berguna dari perasaan memiliki (atau persepsi eksklusif) adalah sejauh mana individu memegang persepsi kohesi kelompok. Persepsi kohesi tim yang tinggi sangat terkait dengan rasa kesatuan kelompok, kolektivitas, dan saling ketergantungan seorang atlet dengan tim lain. anggota, sedangkan persepsi kohesi tim rendah terkait dengan rasa seorang atlet dari fragmentasi kelompok, orientasi individualistis, dan kemandirian dari anggota tim lainnya (Terry et al. 2000).

Kohesi kelompok adalah pengaruh yang signifikan dalam kinerja tim olahraga dan kekuatan ikatan antara anggota tim, kesatuan tim, perasaan ketertarikan antara anggota tim atau unit tempat anggota mengatur upaya mereka untuk mencapai tujuan mereka. Ada kebutuhan yang besar untuk membuat relasi dan bonding yang kuat untuk menyelesaikan tugas dan itu bisa terjadi jika para pemain memiliki bonding yang kuat maka disini kita akan membahas relasi yang merupakan kebutuhan yang sangat penting dari seorang pemain. Jika pemain tidak memiliki ikatan dan hubungan yang kuat, mereka tidak akan pernah bisa tampil sebagai tim bola voli yang efektif dan juga tidak dapat mencapai tugas mereka yang menunjukkan bahwa pemain bola voli di tingkat sekolah membutuhkan ikatan yang lebih kuat untuk mencapai kesuksesan. Kekompakan kelompok juga didefinisikan dengan baik sebagai sekelompok pemain bola voli yang saling terkait, berbagi masalah, dan menyelesaikannya. “Kekompakan tim adalah elemen yang membentuk sekelompok pemain menjadi sebuah tim” (Sajid et al.

2020).

Hubungan antara efikasi kolektif dan kohesi kelompok dalam pemain bola voli yang berpartisipasi dalam tim elit. Ukuran spesifik kekompakan kelompok berhubungan positif dengan efikasi kolektif untuk tim voli elit. Di tim elit, Ketertarikan Individu untuk Grup-Tugas dan Integrasi Grup-Sosial ditemukan untuk membedakan secara signifikan antara tim dengan efikasi kolektif rendah dan tinggi, dengan tim dengan efikasi kolektif tinggi menilai kohesivitas lebih tinggi. Pemain dengan efikasi kolektif yang rendah di tim elit secara konsisten melaporkan tingkat kohesi yang lebih rendah daripada mereka yang berada di tim rekreasi. Efek dari tujuan yang berbeda yang dipegang oleh anggota kelompok dapat menjelaskan perbedaan ini (Spink 1990).

Kohesi kelompok merupakan faktor penting dalam kinerja tim olahraga termasuk juga bola *volley* sebagai cabang olahraga tim dan dapat mengacu pada kekuatan ikatan antar anggota kelompok, kesatuan kelompok, rasa ketertarikan antar anggota kelompok atau sejauh mana anggota mengoordinasikan upaya mereka untuk mencapai tujuan (Ioan-Sabin and Szabo 2015).

Keberhasilan tim dipastikan dengan interaksi yang efektif dan berkelanjutan antara atlet. Dengan kata lain, komunikasi yang akan dibangun oleh para atlet satu sama lain juga membentuk keberhasilan tim. Faktanya, memberikan umpan balik kepada atlet tentang penampilannya dilakukan dengan komunikasi dan interaksi yang baik di dalam klub. Sebagai contoh; sementara semua pemain tim dapat dirugikan oleh penurunan kinerja pemain di cabang bola voli di mana interaksi

timbal balik tinggi, Dalam hal ini, dipandang sebagai elemen penting bahwa pemain bola voli memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan memastikan lingkungan kelompok (Cevahircioğlu, Şenel, and Karakuş 2022) .

Sebuah tim dengan sejumlah besar atlet berbakat mungkin sering gagal tampil di level tinggi, sementara tim lain dengan bakat terbatas mampu memenangkan kejuaraan. Kesadaran akan tujuan tim perlu dirasakan secara intuitif oleh anggota tim untuk mencapai kesuksesan dalam olahraga tim seperti bola *volley*. Sukses tidak diukur dengan apa yang diperoleh, tetapi apa yang diatasi. Kekuatan yang menyatukan semua anggota tim untuk mencapai kesuksesan disebut kohesi tim. Ini adalah faktor penting dalam olahraga tim seperti bola *volley*, yang membantu semua anggota tim tetap bersatu untuk mencapai tujuan bersama. Membuat sekelompok atlet tampil sebagai tim tidak mudah. Hanya karena sekelompok atlet berlatih bersama dan bertanding di bawah bimbingan pelatih tidak menjamin kinerja tim yang baik. Sekelompok atlet menjadi sebuah tim ketika semua anggotanya merasakan kesempurnaan yang tepat untuk aksi bersatu dan menganggap diri mereka sebagai ‘tim’. Banyak penelitian menunjukkan bahwa tim yang sangat kohesif lebih berhasil daripada tim dengan tingkat kohesi yang rendah. Kohesi kelompok adalah fenomena yang menentukan seberapa baik suatu kelompok bertahan bersama. Penelitian menunjukkan bahwa kohesi kelompok yang lebih tinggi dikaitkan dengan keberhasilan yang lebih besar dalam kinerja olahraga termasuk bola *volley*. Ketika kohesi kelompok kuat, kelompok lebih mungkin untuk mencapai kesuksesan. Ini dianggap sebagai faktor sosio-psikologis yang penting untuk kinerja dalam

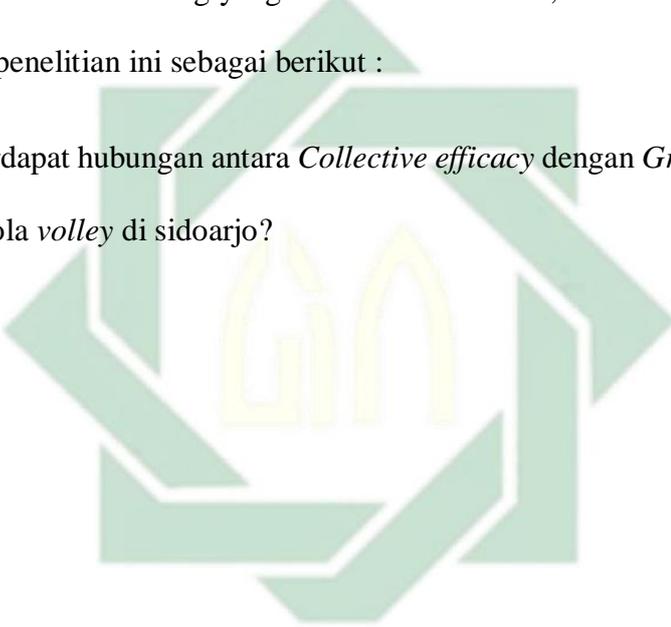
olahraga tim seperti bola *volley* (Verma et al. 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti semakin tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang hubungan *collective efficacy* dengan *group cohesion* pada pemain bola *volley* di sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di tulis diatas, maka rumusan masalahdalam penelitian ini sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan antara *Collective efficacy* dengan *Group cohesion* pada pemain bola *volley* di sidoarjo?



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul hubungan *collective efficacy*, *group cohesion* dan tim kinerja profesional tim bola voli menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi tugas berkorelasi positif dan signifikan dengan *collective efficacy* dan aspek sosial Kohesi tidak berkorelasi signifikan dengan *collective efficacy*. Jadi jika tim Anda Kohesi tugas yang tinggi cenderung menempatkan tim lebih tinggi dalam hal efisiensi kolektif. di dalam lubang, hubungan Sebuah korelasi positif yang signifikan ditemukan antara efikasi kolektif dan kohesi kelompok ($r = 0,57$). Bandingkan efektivitas keseluruhan dan kohesi kelompok dari tim yang berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil menunjukkan hubungan positif antara kekompakan dan *collective efficacy* dengan kinerja tim. Secara keseluruhan, hasil mendukung hubungan penting antara kohesi kelompok dan efektivitas populasi. Secara keseluruhan, hasil mendukung hubungan penting antara kohesi kelompok dan efektivitas populasi. Ini menyoroti saling ketergantungan olahraga tim yang dapat memiliki dampak besar pada kebutuhan akan kohesi. Efisiensi kelompok dan kolektif yang berkontribusi pada kinerja tim (Rahim et al. 2009).

Penelitian selanjutnya yang berjudul *Relationship between collective efficacy and team cohesion: conceptual and measurement issues* menunjukkan bahwa Kemanjuran kolektif telah menerima sedikit perhatian penelitian sejak awal. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ukuran efikasi kolektif berbasis teori dan menentukan hubungannya dengan fenomena kelompok lain—kohesi kelompok. Pemain bola voli ($N = 70$)

menyelesaikan kuesioner yang dirancang untuk menilai persepsi mereka tentang kepercayaan tim mereka dalam keterampilan dan kemampuan yang berkaitan dengan tugas dan proses kelompok. Beberapa hasil penting muncul. Pertama, ukuran efikasi kolektif berbasis teori dikembangkan, dan sifat psikometrik awal ditetapkan. Kedua, berbagai aspek efikasi kolektif ditemukan berkorelasi positif dengan kohesi kelompok. Ketiga, hanya aspek-aspek tertentu dari ukuran efikasi kolektif multidimensi yang ditemukan sebagai prediktif aspek kohesi tim yang berhubungan dengan tugas. Ketika dipertimbangkan bersama, temuan tersebut merupakan langkah yang menjanjikan menuju penyelidikan kemandirian kolektif. (Catatan Database PsycINFO (c) APA 2012, semua hak dilindungi undang-undang) (Paskevich et al. 1999).

Penelitian selanjutnya yang berjudul kohesivitas kelompok dan iklim sekolah dengan perilaku agresi pada suporter tim sekolah mendapatkan hasil bahwa seluruh suporter tim olahraga SMAN Z Surakarta. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh dengan total sampel sebanyak 51 orang dengan 5 data outliers. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala perilaku agresi (reliabilitas 0,914), skala kohesivitas kelompok (reliabilitas 0,915) dan skala iklim sekolah (reliabilitas 0,875). Hasil penelitian pada kelompok kohesivitas dan iklim sekolah dengan perilaku agresi menunjukkan nilai $p = 0,009 < 0,05$ dan $R = 0,442$. Artinya terdapat hubungan signifikan yang sedang antara kohesivitas kelompok dan iklim sekolah dengan perilaku agresi (Fitriana, Karini, and Fitriani 2019a). Sementara itu penelitian lain dengan judul yang hampir sama dilakukan oleh Riza Agustina yang berjudul kohesi dua kelompok mahasiswa dan dampaknya terhadap strategi belajar di

sd mendapatkan hasil bahwa pertama, kohesivitas kelompok siswa berada pada posisi sedang. Kedua, kelompok mandiri secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok formasi guru. Ketiga, ada lima tindak lanjut strategi pembelajaran yang dilakukan guru, yaitu menata kembali tempat duduk siswa, menjadikan siswa yang memiliki kohesivitas kelompok tinggi sebagai pemimpin kelompok, memotivasi siswa yang memiliki kohesivitas rendah untuk terlibat aktif dalam kelompoknya, memberikan kebebasan kepada kelompok. bersaing, dan menerapkan berbagai kolaborasi (Agustina 2021).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Joko Krisdiyanto yang berjudul modal sosial dan efikasi kolektif menghadapi bencana erupsi merapi mendapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara modal sosial dan efikasi kolektif. Semakin tinggi modal sosial komunitas maka semakin tinggi efikasi kolektif komunitas tersebut, dan semakin rendah modal sosial komunitas maka semakin rendah efikasi kolektif komunitas tersebut (Krisdiyanto 2019).

Penelitian selanjutnya yang berjudul peran kohesivitas dalam tim olahraga untuk memprediksi keberhasilan kelompok mendapatkan hasil bahwa Penelitian tentang aktivitas fisik, kohesi, dan masalah dinamika kelompok lainnya (kepemimpinan, peran, norma, dll.) dapat memberikan banyak literatur kelompok yang ada. Lebih lanjut, mengingat kelompok olahraga berbeda dengan kelompok lain dalam kehidupan sosialnya, maka diperlukan definisi dan konseptualisasi yang jelas ketika mempelajari kohesi kelompok dalam tim olahraga. Dalam konteks olahraga tim, kohesi dipengaruhi dan dapat dipengaruhi oleh kelompok. Kohesi kelompok dapat menjadi faktor keberhasilan tim, tetapi juga dapat menjadi hasil

dari kinerja tim. Oleh karena itu, penelitian masa depan dapat menjelaskan arah hubungan kohesi kelompok dalam keberhasilan tim olahraga (Maros and Juniar 2016a).

Penelitian selanjutnya yang berjudul *Group cohesion and Collective efficacy of Volleyball Teams* mendapatkan hasil bahwa Meneliti hubungan antara kohesi kelompok dan kemandirian kolektif pada 92 pemain bola voli yang berpartisipasi dalam tim elit dan rekreasi. Ukuran spesifik dari keterpaduan kelompok berhubungan positif dengan kemandirian kolektif untuk tim bola voli elit tetapi tidak untuk tim rekreasi. Dalam tim elit, Ketertarikan Individu pada Kelompok–Tugas dan Integrasi Kelompok–Sosial ditemukan untuk membedakan secara signifikan antara tim dengan kemandirian kolektif yang rendah dan tinggi, dengan tim dengan kemandirian kolektif yang tinggi menilai keterpaduan yang lebih tinggi. Pemain dengan efikasi kolektif yang rendah di tim elit secara konsisten melaporkan tingkat kohesi yang lebih rendah daripada pemain di tim rekreasi. Efek dari berbagai tujuan yang dipegang oleh anggota kelompok dapat menjelaskan perbedaan ini (Spink 1990).

Penelitian selanjutnya yang berjudul *Impact Of Group cohesion And Team Efficacy On The performance Of School Volleyball Players* *Impact Of Group cohesion And Team Efficacy On The performance Of School Volleyball Players* mendapatkan hasil Analisis statistik yang menunjukkan bahwa ada hubungan optimis antara kohesi kelompok dan kemandirian tim. Selain itu, hasil yang disajikan bahwa variabel kemandirian tim berpengaruh positif dan kuat terhadap kinerja pemain bola voli sekolah tetapi kohesi kelompok berpengaruh negatif

terhadap kinerja pemain bola voli putri. Berdasarkan temuan tersebut disarankan agar pemain bola voli putri tingkat sekolah memiliki *team efficacy* beserta faktor lainnya untuk memenuhi kekurangan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kemanjuran tim dapat meningkatkan peluang untuk meningkatkan tingkat kepercayaan anggota tim, kasih sayang tim, lingkungan yang bersahabat dengan pelatihan terkait keterampilan, yang dapat mengarahkan tim untuk mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif. Anggota tim dan pelatih mereka harus mengembangkan fungsi tim tingkat tinggi, kebiasaan membantu dan kekuatan pengambilan keputusan, baik di dalam maupun di luar lapangan bola voli untuk menanamkan hubungan dengan kohesi kelompok dan kemanjuran tim (Sajid et al. 2020).

Penelitian selanjutnya yang berjudul *Relations of Attachment Styles and Group cohesion in Premier League Female Volleyball Players* Mendapatkan hasil bahwa Hubungan gaya keterikatan dengan kohesi kelompok dipantau untuk tim bola voli putri liga utama. Kuesioner Skala Hubungan dan Kuesioner Lingkungan Kelompok ditanggapi oleh 74 pemain bola voli dari 8 tim. Korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang signifikan antara gaya keterikatan dengan kohesi kelompok. Secara khusus, korelasi negatif yang signifikan ditemukan antara daya tarik individu pemain bola voli wanita dengan subskala sosial kelompok dan gaya keterikatan yang menakutkan. Selain itu, ada korelasi positif yang signifikan untuk skor pada subskala integrasi kelompok-sosial dan keterikatan yang aman dan sibuk dan korelasi negatif yang signifikan untuk skor pada subskala tugas integrasi kelompok dan gaya keterikatan yang sibuk. Kesimpulannya, gaya keterikatan

mungkin dianggap penting dalam memprediksi kohesi kelompok (Tiryaki and Cepikkurt 2007).

Penelitian selanjutnya yang berjudul *Fluctuations of different aspects of group cohesion across a competitive season in volleyball teams* mendapatkan hasil bahwa Hasilnya memberikan bukti bahwa administrasi GEQ pada awal musim kompetisi dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak konsisten pada aspek-aspek tertentu dari keterpaduan tim. Disimpulkan bahwa sikap pemain bola voli Yunani terhadap aspek kohesi yang berbeda, seperti yang dipertimbangkan oleh GEQ, bergantung pada subskala dan periode spesifik musim kompetisi. Penurunan daya tarik yang signifikan secara bersamaan pada subskala tugas kelompok (ATG-T) dan tugas integrasi kelompok (GI-T) diamati, sementara ada peningkatan bertahap pada integrasi kelompok-sosial (GI-S). Juga nilai-nilai ketertarikan pada kelompok-sosial (ATG-S) tetap tinggi secara konsisten. Dua konstruk kohesi kelompok yang berorientasi pada tugas dan dua yang berorientasi sosial tetap berkorelasi tinggi sepanjang musim kompetisi. Kohesi grup pada keempat konstruksi di akhir musim kompetisi dapat diprediksi secara memadai dari kohesi grup dengan konstruksi yang sama yang dirasakan oleh para pemain di awal babak kedua dan pertama (Angelonidis 2004).

Penelitian selanjutnya yang berjudul *Study Regarding the Importance of Developing Group cohesion in a Volleyball Team* mendapatkan hasil bahwa Kohesi kelompok merupakan faktor penting dalam kinerja tim olahraga dan dapat merujuk pada kekuatan ikatan antara anggota kelompok, kesatuan kelompok, perasaan ketertarikan antara anggota kelompok atau sejauh mana anggota mengoordinasikan

upaya mereka untuk mencapai tujuan, jadi kami Studi dimulai dari pemikiran bahwa dalam kelompok di sana kita dapat menemukan hubungan positif simpati, persahabatan, dan kerja sama, kegiatan tersebut paling efektif dan hasilnya lebih baik. Menganalisis hubungan antara anggota tim kami mengungkapkan ketertarikan dan penolakan, pemimpin kelompok dan juga masalah dari dalam kelompok, anggota yang diisolasi. Dengan menggunakan uji metrik sosial untuk tim bola voli, kami mencoba menemukan bagaimana meningkatkan hubungan di dalam tim dapat memengaruhi kinerja kelompok kami. Setelah menganalisis hasil tes sosial-metrik, kami menerapkan beberapa metode pembangunan tim, latihan untuk meningkatkan kohesi kelompok, dan mengukur kinerja tim kami menggunakan program statistik (Ioan-Sabin and Szabo 2015).

Penelitian selanjutnya yang berjudul *Discovering the Cohesion of a Volleyball Team and Finding the Right Leader of the Group* mendapatkan hasil bahwa Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan kohesi tim kami dan untuk menemukan pemimpin kelompok bola voli kami. Sampel penelitian terdiri dari 12 pemain berusia antara 10 dan 12 tahun yang bermain untuk CSM Bucharest di level mini-voli. Metode penelitian utama yang digunakan adalah metode survei sosiometrik yang bertujuan untuk menemukan pemilihan dan penolakan dalam kelompok kami dan untuk mengetahui hierarki setiap pemain dalam tim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kami memiliki 8 pemilihan bersama dan 4 penolakan timbal balik dalam kelompok kami, dan indeks kohesi 0,06 dengan koefisien kohesi 0,12 yang menunjukkan bahwa tim bola voli kami kohesif dan bersatu, pemimpin kelompok adalah pemain SS (8) dengan indeks

status preferensi 0,67 dan di posisi kedua kami menemukan pemain EG (5) dengan indeks status preferensi 0,25. Kesimpulan telah menunjukkan bahwa hipotesis penelitian itu valid, sehingga kami dapat menegaskan bahwa dengan menggunakan metode survei sosiometrik kami dapat menentukan kohesi kelompok dan menemukan pemimpin yang tepat dari kelompok kami (Pomohaci and Ioan-Sabin 2018).

Melihat hasil penelitian diatas maka bisa disimpulkan bahwa adanya persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

D. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui latar belakang dan rumusan masalah yang sudah ditulis, kemudian tujuan dari penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui hubungan antara *Collective efficacy* dengan *Group cohesion* pada pemain bola *volley* di sidoarjo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dan juga menambah pengetahuan di bidangnya.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi seluruh remaja yang sedang fokus mengembangkan *skill* dalam permainan bola *volley*.
- c. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan anak remaja

yang sedang menekuni bidang bola *volley*.

- d. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan psikologi olahraga terutama cabang bola *volley*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Diharapkan dengan penelitian ini mampu memberi masukan kepada pemain bola *volley*.
- b. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan sains remaja melalui metode kuantitatif.
- c. Bagi pelatih dan calon pelatih dapat menambah pengetahuan tentang cara meningkatkan kemampuan sains remaja melalui metode kuantitatif.
- d. Bagi anak didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif dan kreatif

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Group cohesion*

1. Pengertian *Group cohesion*

Forsyth (2010) menyatakan bahwa kelompok adalah dua atau lebih individu. Terkait dengan hubungan sosial. Apalagi, jika Anda melihat lebih dekat secara keseluruhan, grup seperti satu kesatuan dari mana *drive* terbentuk hubungan interpersonal yang mengikat anggota bersama sebagai satu kesatuan dan memiliki batas-batas yang memisahkan di dalam dan di luar kelompok. kualitas batin hubungan dalam suatu kelompok disebut kohesi kelompok. Pengumpulan grup dapat dikatakan sebagai teori dinamika grup yang paling penting (dinamika kelompok). Tanpa kohesi kolektif, individu menarik diri dari kelompoknya. Selain itu, kohesi kelompok merupakan indikator keberhasilan dalam grup (Kocyigit 2015).

Carron, Widmayer, Brawley (1985) mengembangkan model konseptual untuk mengidentifikasi dan mengukur kohesi kelompok. Dalam model ini, kohesi dipandang sebagai sebuah konsep pada tingkat individu dan kelompok. Dalam kasus diferensiasi individu dan kelompok, kohesi dirujuk dalam dua dimensi mendasar: ketertarikan kelompok individu dan kohesi kelompok. Kohesi kelompok menggambarkan kepercayaan setiap anggota kelompok terhadap tim secara keseluruhan, sedangkan ketertarikan individu kelompok menunjukkan sifat-sifat apa

yang terus dipengaruhi oleh setiap anggota kelompok oleh kelompok (Jasmani, Ravn, and Konijnendijk 2017).

Kohesi Kelompok atau Kohesi Tim (*Group/Team Cohesion*) (Jasmani, Ravn, and Konijnendijk 2017) menyatakan, "Kecenderungan suatu kelompok untuk tetap bersatu dalam mengejar tujuan dan sasarannya. "Kohesi kelompok karena itu mencerminkan kesatuan anggota kelompok. mengikat atau bersatu, tetap berada di dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan grup.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa group cohesion adalah menjelaskan kepercayaan setiap anggota kelompok dalam tim secara keseluruhan suatu kelompok yang sangat kompak untuk mengejar tujuan demi kepentingan bersama.

2. Aspek Group cohesion

Menurut Carron, dkk dalam (Maros and Juniar 2016b) bahwa ada 4 aspek kohesivitas yaitu :

1. Kesatuan kelompok dalam tugas

Persepsi individu tentang keintiman, koneksi dan koneksi batin Kelompok secara keseluruhan Tujuan kelompok, anggota Grup memiliki peringkat yang sama dengan aktivitas dipertahankan untuk mencapai tujuan kelompok.

2. Kesatuan kelompok secara sosial

Persepsi individu tentang keintiman dan koneksi dalam suatu kelompok

sebagai unit sosial secara keseluruhan ketika berada dalam kelompok anggota Kelompok melihat kelompok sebagai sarana interaksi. Memfasilitasi kenyamanan dan beberapa lokasi untuk mencapai tujuan kelompok

3. Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial

Perasaan setiap anggota kelompok tentang penerimaan pribadi dan interaksi sosial Jika grup memiliki agenda berulang, maka dengan grup Saat kami berkumpul, anggota kami merasa aman Itu ada dalam agenda.

4. Ketertarikan individu pada tugas kelompok

Ketertarikan individu terhadap tujuan kelompok dan kinerja kelompok, memiliki tujuan kelompok secara keseluruhan Secara individu jika ada anggota kelompok di dalam kelompok Kenyamanan dalam mencapai tujuan dan hasil kelompok.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang pengertian kohesi kelompok Seperti disebutkan di atas, peneliti telah menemukan beberapa aspek pendukung dengan kata lain, terwujudnya kohesi kelompok.

- a. orang tersebut tertarik untuk menjadi anggota kelompok
- b. Pelamar menjadi anggota.
- c. penerimaan sebagai anggota.
- d. individu merasa diterima oleh anggota kelompok lainnya; kelompok itu sendiri.

- e. keinginan untuk tetap berada dalam kelompok.
- f. Individu ingin tetap berada dalam kelompok atau ingin tetap berada dalam kelompok.

Peneliti menyimpulkan aspek-aspek ini karena didasarkan pada Hal-hal yang dapat menambah atau mengurangi emosi yang membuat Anda tertarik. Keterikatan dan masalah yang terkait dengan pengaruh emosi ini Perilaku antara anggota dalam kelompok dan aspek-aspek ini, kualitas kuat yang mendukung terciptanya persatuan kelompok (Ii 2009).

3. Faktor-faktor *Group cohesion*

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pendidikan Menurut Carron (1982), kohesi tim adalah faktor individu, Tim, faktor kepemimpinan, faktor lingkungan. di sisi lain, apa? Tujuannya adalah untuk mencakup individu (yang tujuan utamanya adalah perilaku) dan tim.(stabilitas tim). Faktor-faktor ini dijelaskan di bawah ini.

a. Faktor individu

Faktor individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Kesatuan tim. semua anggota tim berbagai kemampuan, perilaku, keinginan, masalah, tantangan Salah. Interaksi ini menciptakan dinamika tim, kelompok sendiri. Tim sering berselisih, berkelahi Pertengkaran antar anggota. Tentu saja ini mungkin Dampak negatif pada tim yang dapat mempengaruhi kinerja tim 1 orang. Untuk itu, rasa persatuan, saling pengertian, kerja tim yang menciptakan suasana positif di dalam tim kinerja

dapat didukung.

Faktor individu mencerminkan kekuatan mereka memotivasi setiap anggota tim untuk mencapai tujuan bersama untuk berhasil mencapai tujuan ini. satu motif kunci untuk memungkinkan atlet dan tim olahraga untuk melakukan yang terbaik. Kohesi, di sisi lain, bisa menjadi salah satu motivasi. tumbuh besar. Motivasi juga merupakan masalah yang menarik. Atlet sebagai tim seperti kehidupan tim B. Drive tunggal Tim, semangat, fokus untuk mencapai tujuan bersama Tim, Upaya Memenuhi Kebutuhan Tim, dan Kolaborasi dalam tim. Semua ini mempengaruhi kebahagiaan semua anggota tim.

b. Faktor Tim

Setiap tim memiliki struktur atau pengaturan tertentu. sesuai tugas dan tugas, atau posisi. Sebagai sekelompok individu menjadi sebuah tim Metode yang efektif itu penting. karakter. Ada dua hal yang perlu diperhatikan. Itu adalah:

1. Peran kelompok

Peran ditugaskan ke anggota tim khusus pada posisinya di dalam kelompok. Misalnya, Pelatihan, membuat program pelatihan, pelatih yang bertanggung jawab atas pelatihan Hubungi otoritas sekolah dan pimpin dengan memberi contoh bagus. Peran kelompok memiliki beberapa peran yang dapat mereka lakukan. Ciptakan kohesi tim, termasuk peran formal Informal vs. Kejelasan Peran, Penerimaan Peran, Konflik Peran.

2. Norma Kelompok

Norma adalah tingkat penampilan, pola perilaku, atau meyakini. Untuk olahraga tim, standar dapat mencakup latihan Perilaku, pakaian, potongan rambut, interaksi antar pemainpemain berpengalaman atau pemegang pemula Kontrol dalam situasi kritis. Norma kelompok memiliki beberapa poin Satu hal yang dapat menciptakan kekompakan tim adalah standar Untuk produktivitas, norma positif, dan modifikasi norma tim. faktor tim termasuk variabel psikologis yang beroperasi pada tingkat Kelompok menyukai norma kelompok dan kesuksesan kolektif. Hal ini terkait dengan faktor pribadi seperti self-efficacy tugas.

c. Faktor Kepemimpinan

Kepemimpinan tim terlihat dalam gaya dibimbing oleh pelatih tim (salah satunya), filosofi kepemimpinan, pengambilan keputusan, pembagian tugas, otoritas tim. Terutama kepemimpinan tim sering dipegang oleh pelatih atau manajer dan kapten tim 1 orang. Gaya kepemimpinan mempengaruhi dinamika tim. memancing berbagai reaksi dalam tim, semua anggota.

Faktor kepemimpinan dapat mempengaruhi kohesi langsung atau tidak langsung dan dapat mempengaruhi kohesi kelompok. Apa yang terjadi dalam kasus ini. Manajer (pelatih, kapten, manajer) memiliki tugas yang berbeda bagus untuk memotivasi anggota dan atlet. Dan saya merasa bahwa saya dapat melakukan pekerjaan saya dengan baik. pemimpinnya yang Efektif adalah seseorang yang dapat membuat anggota merasa saya dapat memenuhi kebutuhan saya dan merasa bahwa saya adalah anggota dapat

memenuhi kebutuhan mereka. Efektivitas kepemimpinan adalah fundamental Hal ini tunduk pada tiga faktor rumit:

1. Faktor pribadi pemimpin.

Faktor ini berkaitan dengan kualitas pemimpin individu yang secara langsung mempengaruhi Efektivitas kepemimpinan, seperti usia dan pengalaman. Kemampuan secara teknis; gaya yang digunakan dalam lead.

2. Faktor pengikut.

Faktor ini mempengaruhi kualitas perilaku kepemimpinan yang baik membutuhkan pemahaman tentang pengikut atau pengikut. kamu bisa percaya kepribadian, sifat, kepribadian, dan perilaku pengikut memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas seorang pemimpin. beberapa properti pengikut yang perlu dipertimbangkan adalah kebutuhan memiliki, harus mencapai sesuatu, mengharapkan imbalan (penghargaan), tidak perlu bergantung pada orang lain, menerima Otoritas dan menoleransi ambiguitas (kemenduaan). Ada hubungan antara sifat pengikut. Efektivitas kepemimpinan parsial dapat dibuktikan secara faktual Jenis sifat tertentu dari pengikut merespons dengan baik atau bereaksi buruk terhadap gaya kepemimpinan khusus diterapkan oleh pemimpin.

3. faktor lingkungan.

Elemen ini hadir saat diimplementasikan apakah itu mempengaruhi efeknya pemimpin. Beberapa faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi jenis tugas, tingkat stres, kejelasan peran, ukuran grup, batasan waktu, dan ketergantungan tugas. Ketiga faktor ini saling berinteraksi. Aktivitas

berkelanjutan dari masing-masing faktor memberi warna pisahkan dan gabungkan apakah akan mengaktifkannya memandu. Jika faktor-faktor ini dalam kondisi ada orang yang saling mendukung, kepemimpinan yang baik benar-benar efektif (Fitriana, Karini, and Fitriani 2019b).

B. Collective efficacy

1. Pengertian *Collective efficacy*

Efikasi kolektif adalah keyakinan bersama dalam kemampuan kelompok untuk mengatur dan melaksanakan program yang diperlukan untuk mencapai tingkat kinerja tertentu (Bandura, 1996). Kepercayaan orang tentang bisnis ini bersama-sama mereka dapat menghasilkan perubahan sosial tertentu yang memiliki efek kolektif (Zaccaro, Blair, Peterson, & Zazanis, 1995). Paton dan Tang (2009) menyatakan bahwa efikasi kolektif merupakan salah satu kompetensi sosial (Krisdiyanto 2019).

Efikasi kolektif juga didefinisikan sebagai keyakinan bersama kelompok bahwa ia dapat berhasil melakukan tugas, yang mendasari motivasi kelompok, kinerja, dan efektivitas (Bandura, 1997; Gully et al., 2002). Efikasi kolektif terkait dengan, tetapi berbeda dari, kemungkinan kelompok. Yang terakhir mencerminkan keyakinan yang lebih umum tentang kemampuan kelompok di seluruh tugas dan situasi (Guzzo et al., 1993).

Gibson (2001) berpendapat bahwa efikasi kolektif adalah produk dari proses kognitif tingkat kelompok. Gibson dan Earley (2007) menunjukkan bahwa efikasi kolektif adalah fenomena kognitif. Artinya, lingkungan di

mana individu merasa terhubung cenderung menjadi lingkungan di mana mereka merasa dapat bertindak bersama. Ini adalah hubungan antara saling percaya dan keinginan untuk bertindak yang mendefinisikan efektivitas kelompok (Novitasari et al. 2021).

Efikasi kolektif didasarkan pada teori self-efficacy Bandura. Menurut Bandura (1997), teori ini mendasarkan keputusan manusia pada kombinasi faktor pribadi (kognitif, emosional, dan biologis), lingkungan, dan perilaku. Keyakinan tentang konsekuensi dari tindakan dan interaksi seseorang dengan lingkungan memiliki pilihan tujuan. Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengkoordinasikan tindakan dan membuat keputusan untuk menghasilkan sesuatu. Lebih lanjut, Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* individu juga memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan kelompok dimana dia berada. Bandura menggambarkan ini sebagai keyakinan kelompok dalam efikasi kolektif, kemampuan untuk mengatur dan membuat keputusan untuk mencapai tujuan (Aulia 2016).

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *collective efficacy* adalah Lingkungan di mana individu merasa terhubung biasanya merupakan lingkungan di mana mereka merasa dapat berkerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

2. Sumber *Collective efficacy*

Gorrdard (2000) menyarankan empat hipotesis sebagai sumber informasi efikasi kolektif.

(1) Pengalaman

Pengalaman yang melimpah adalah penting dalam sebuah organisasi. Keberhasilan yang kita capai membangun kepercayaan kuat organisasi terhadap efikasi kolektif, tetapi kegagalan menghancurkan segalanya. Ketika kesuksesan begitu sering dan begitu mudah, kegagalan membuat kita putus asa. Keuletan untuk efikasi kolektif mungkin diperlukan. Pengalaman mengatasi kesulitan melalui usaha yang gigih. Meneliti sebuah organisasi dari pengalaman dapat membantu menentukan apakah ia dapat mencapai tujuannya atau berhasil (Hover, 1991),

(2) Pengalaman perwakilan

Pengalaman langsung bukan satu-satunya sumber informasi tentang efikasi kolektif. Dengarkan pencapaian rekan kerja Anda dan kisah sukses mereka di tempat kerja. Oleh karena itu, hanya pengalaman perwakilan dan percontohan yang dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk mengembangkan efikasi kolektif. Pelajari organisasi dari organisasi lain (Hover, 1991)

(3) Sosial (*Social Belief*)

Pendekatan sosial adalah cara lain untuk memperkuat keyakinan perusahaan/organisasi bahwa ia dapat mencapai apa yang diinginkannya. Kuliah, peluang pengembangan profesional, umpan balik kinerja. Tetapi penjelasan verbal saja tidak cukup untuk membuat perbedaan. Dikombinasikan dengan kisah sukses dan pengalaman langsung yang positif, Anda dapat memengaruhi keberhasilan efek kolektif. Persuasi juga

dapat mendorong penilai untuk melakukan upaya tambahan yang mengarah pada kesuksesan. Persuasi juga dapat mendukung kegigihan atau ketekunan, kegigihan menjadi solusi dari masalah (Huber, 1991).

(4) Keadaan emosi (*emotional state*)

Keadaan emosi selalu ada dalam setiap organisasi. Sama seperti individu yang menderita stres, begitu pula organisasi. Organisasi yang efektif mampu menangani tekanan dan krisis yang konstan tanpa dampak negatif yang paling serius (Azizah 2017).

3. Faktor- faktor *Collective efficacy*

Menurut Bandura (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi kolektif yaitu:

1. Campuran pengetahuan dan kemampuan.
 - a. Pengetahuan ialah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki; yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekadar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan.
 - b. Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

2. Struktur kelompok.

Pola interaksi yang stabil antara anggota kelompok, yang berkaitan dengan bentuk pengelompokan, bentuk hubungan, perbedaan kedudukan antaranggota, pembagian tugas dan sebagainya. Kelompok juga berfungsi dan terbentuk dari interaksi antar anggotanya.

3. Seberapa baik kelompok dikelola.

Membangun tim kerja yang sukses dan efektif adalah impian setiap pemimpin yang sukses. Ini merupakan tantangan untuk mencapai setiap visi dan misi organisasi. Oleh karena itu, tim yang efektif harus mempertimbangkan beberapa hal. Secara khusus, tujuan tim kerja yang jelas, keterampilan anggota tim yang relevan, saling percaya, komitmen yang konsisten, komunikasi yang baik, keterampilan negosiasi, dan dukungan internal dan eksternal.

4. Bagaimana anggota berinteraksi satu sama lain (saling menghancurkan/saling membangun satu sama lain).

interaksi antar kelompok adalah bentuk interaksi antara sekelompok manusia dengan manusia lainnya. Dalam interaksi ini, kedua kelompok berupaya mencapai kesepakatan bersama.

Ciri-ciri interaksi antar kelompok yang membedakannya dengan pola interaksi lain adalah sebagai berikut:

1. Adanya tujuan bersama yang hendak dicapai.
2. Terdapat dua kelompok atau lebih.
3. Terjadi komunikasi antar dua kelompok.
4. Interaksi sosial dapat bersifat asosiatif dan disosiatif.

Menurut Bandura (2000), efikasi kolektif mempengaruhi kelompok melalui sifat tugas yang mereka selesaikan bersama dan ketidakmampuan mereka untuk menyerah dengan mudah ketika berhadapan dengan situasi yang sulit.

C. *Long Term Athlete Development (LTAD)*

LTAD adalah pelatihan, kompetisi dan program pemulihan. Ini mendefinisikan area yang berisi pedoman untuk pelatih, atlet, administrator, dan orang tua terkait dengan perencanaan, pelatihan, kompetisi, dan pemulihan. Mempertimbangkan program kompetitif keseluruhan yang selalu berubah persyaratan atlet. Pengembangan atlet jangka panjang tentang mengidentifikasi potensi dan menyediakan jalur pengembangan yang tepat untuk memaksimalkan potensi. Untuk memastikan bahwa siapa pun yang ingin belajar olahraga memiliki kesempatan. Program pengembangan olahraga terbaik memiliki visi jangka panjang dan beradaptasi serta memperhitungkan kecepatan kedewasaan atlet. Daripada merencanakan program hanya berdasarkan usia kronologis, kami bertujuan untuk menjadi pusat atlet, dipimpin pelatih, namun didorong oleh manajemen, ilmu olahraga yang didukung dan disponsori (Affolter 2016).

1. Dasar – dasar

gerakan keterampilan dasar, Keseimbangan, koordinasi, keterampilan motorik dasar seperti berlari, melompat, melempar, menendang, menangkap, dll. Dan berenang adalah dasar dari semua

olahraga. Anak-anak harus mengembangkan keterampilan ini terlebih dahulu awal dari percepatan pertumbuhan mereka remaja. orang yang tidak kompeten Kesulitan dengan keterampilan gerakan dasar ambil bagian dalam berbagai olahraga kecil kemungkinannya untuk berhasil dalam olahraga Nikmati aktivitas fisik seumur hidup.

2. Spealisasi

Bola voli adalah olahraga khusus utama. kita bergantung dengan komponen lain dari sistem olahraga seperti sekolah, Pusat Rekreasi dan Olahraga Lain yang ditawarkan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan fisiknya dan kecepatan dan fleksibilitas. Atlet harus berpartisipasi dalam berbagai olahraga dan aktivitas fisik selama bertahun-tahun awal Tahun Olahraga untuk Sukses dalam olahraga prestasi terakhir seperti bola voli.

3. Usia perkembangan

Penting saat membahas LTAD bahwa usia perkembangan, bukan hanya usia kronologis, dipertimbangkan waktu menciptakan acara olahraga. Anak-anak berkembang dalam taraf yg tidak selaras. Anak-anak antara usia 9-16 bisa tidak selaras sampai empat tahun pada taraf pematangan biologis mereka. Seringkali sistem pengembangan bola voli Kanada (pelatih, administrator, orang tua, dll.) sepenuhnya mengabaikan taraf perkembangan yg tidak selaras ini. Sebaliknya kita tak jarang melihat acara dewasa yg dipaksakan dalam atlet yg sedang berkembang. Pendekatan

pengembangan atlet ini mempunyai kekurangan signifikan yg berdampak akbar dalam pengembangan atlet pada jangka panjang.

4. Latihan untuk berlatih usia 12-15 tahun

Mengoptimalkan Kebugaran Atlet untuk Latihan di Posisi Tertentu Tahap ini adalah periode pertumbuhan yang cepat dan bertepatan dengan kapasitas aerobik puncak. Dalam olahraga, ini disebut "pelatihan motorik". Tujuan utamanya adalah untuk fokus pada pembangunan kapasitas aerobik. Pola latihannya adalah intensitas rendah, volume tinggi dan membutuhkan waktu tambahan dalam rencana pelatihan. Diperlukan satu atau lebih periodisasi dan tujuan kinerja spesifik harus ditetapkan. Therabands, Swiss ball, dan medicine ball, yang memiliki berat dan ketahanan rendah, harus digunakan tidak hanya untuk mengembangkan kekuatan, tetapi juga kelenturan. Seperti pada fase sebelumnya, jika waktu latihan tidak cukup untuk mengembangkan kapasitas aerobik, atlet tidak akan mencapai potensi penuh mereka.

5. Latihan untuk bertanding usia 16-18 tahun

Pengoptimalan kebugaran atlet untuk pelatihan di posisi tertentu. Latihan untuk kompetisi adalah fase di mana kecepatan gaya puncak dan kecepatan beban bertepatan dengan momen ketika gaya maksimum tercapai. Fase ini berfokus pada pengembangan kekuatan dan energi aerobik, yang sangat penting untuk mengoptimalkan kinerja seorang atlet. Pengalaman kompetitif harus positif, dengan

identifikasi dan penilaian kelemahan atlet. Tujuan yang dapat dicapai mengacu pada pencapaian tingkat pencapaian tertentu. Anda harus memilih jenis kecocokan yang tepat untuk dilacak sehingga Anda dapat mengelola hasil Anda. Pelatihan untuk kompetisi adalah pelatihan yang memungkinkan atlet untuk berhasil dalam semua kondisi kompetisi. Program periodisasi tahunan yang digunakan adalah *double atau triple*.

D. Hubungan antara *Collective efficacy* dengan *Group cohesion*

Bola voli merupakan salah satu cabang olahraga yang banyak diminati. Semua kelas sosial di Indonesia. Olahraga ini dapat dimainkan dari mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, baik pria maupun wanita. Pertama awalnya, bola voli dimainkan untuk mengisi waktu luang atau untuk tujuan hiburan. Bersantailah setelah seharian bekerja atau belajar. Terlepas dari tujuan ini banyak orang yang melakukan olahraga khususnya bola voli untuk menjaga dan memelihara diri peningkatan kebugaran dan kesehatan. kemudian berevolusi ke arah itu sasaran lain seperti sasaran kinerja tinggi untuk meningkatkan kinerja buat nama daerah, negara, yang membuat anda bangga (Fadhila 2020).

Hubungan antara kohesi kelompok dan persepsi efikasi kolektif mengungkapkan hubungan positif antara efikasi kolektif dan kohesi kelompok. Misalnya, Spink (1990) menemukan bahwa ada hubungan positif antara persepsi efikasi kolektif dan kohesi kelompok dalam tim elit ketika

bekerja di tim voli elit dan non-elit . Telah ditunjukkan bahwa dalam tim voli elit dimensi daya tarik individu kelompok dan kompetensi kolektif dimensi integritas-sosial kelompok adalah penting tanpa membedakan antara tim yang memiliki efikasi kolektif tinggi dan rendah. Demikian pula, Paskevich et al. (1999) melaporkan bahwa dalam penelitian yang mereka lakukan, ada hubungan positif antara dimensi persepsi efikasi kolektif dan kohesi kelompok dalam tim atlet itu sendiri. Hasil serupa diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Kozub dan McDonnell (2000) dengan 7 tim rugby. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa dimensi kohesi kelompok menyumbang 32% dari total varians untuk efikasi kolektif, serta prediktor kuat efikasi kolektif dari dimensi sosial dimensi kohesi total (Çepikkurt and Uluöz 2019).

Selain Kohesi kelompok, *Collective efficacy* juga dapat mempengaruhi terjadinya Kohesi kelompok dalam tim. Hal ini didukung oleh penelitian menurut Zaccaro et al (Dasar et al. 2021) menyatakan bahwa Daya tarik kelompok (kohesi) juga diyakini meningkat, terutama ketika kelompok tersebut berbagi keyakinan tentang kemampuannya. Selanjutnya, kami mengamati bahwa ketika kesadaran akan efektivitas kelompok meningkat, begitu pula kohesi kelompok. Membangun konseptualisasi sebelumnya, beberapa psikolog sosial menggambarkan kohesi sebagai pendahulu efikasi kolektif.

Hasilnya menunjukkan hubungan positif antara efikasi kolektif dan kohesi kelompok . Hubungan positif antara efikasi kolektif dan kohesi

kelompok didukung oleh penelitian lain pada tim rugby union. Kozub dan McDonnell (2000) menemukan bahwa efikasi kolektif berhubungan positif dengan kohesi kelompok. Dua penelitian terbaru menunjukkan pola hasil yang sedikit berbeda. Konsisten dengan hasil Kozub dan McDonnell (2000), Heuze et al. (2006) menemukan bahwa persepsi atlet tentang efikasi kolektif berhubungan positif dengan persepsi mereka tentang kohesi kelompok, tetapi ada juga korelasi positif lain antara efikasi kolektif, kohesi dan aspek sosial dari (Rahim et al. 2009).

Ronayne (2004) juga menemukan hubungan yang signifikan antara dua dimensi kohesi kelompok (tugas dan kohesi sosial) dan efikasi kolektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novitasari et al. 2021). Secara keseluruhan, temuan mendukung hubungan yang signifikan antara kohesi kelompok dan efikasi kolektif, dan menyoroti saling ketergantungan dalam olahraga tim, yang secara signifikan dapat mempengaruhi kebutuhan kohesi kelompok dan efikasi kolektif yang berkontribusi pada kinerja tim.

Dapat di ambil kesimpulan bahwasanya kedua variabel tersebut *collective efficacy* dan *group cohesion* adalah komonen yang sangat penting didalam sebuah tim bola *volley* karena semakin tinggi keyakinan dan kepercayaan diri setiap individu didalam tim tersebut maka akan semakin meningkatkan rasa saling memahami satu sama lain antar anggota tim dan akan menjadikan tim bola *volley* tersebut sangat kompak dan solit.

E. Kerangka Teori

Studi yang dilakukan untuk menguji hubungan antara kohesi kelompok dan persepsi efikasi kolektif mengungkapkan hubungan positif antara efikasi kolektif dan kohesi kelompok. Misalnya, Spink (1990) menemukan bahwa ada hubungan positif antara persepsi efikasi kolektif dan kohesi kelompok dalam tim elit ketika bekerja di tim voli elit dan non-elit. Telah ditunjukkan bahwa dalam tim voli elit dimensi daya tarik individu kelompok dan kompetensi kolektif dimensi integritas-sosial kelompok adalah penting tanpa membedakan antara tim yang memiliki efikasi kolektif tinggi dan rendah. Demikian pula, Paskevich et al. (1999) melaporkan bahwa dalam penelitian yang mereka lakukan, ada hubungan positif antara dimensi persepsi efikasi kolektif dan kohesi kelompok dalam tim atlet itu sendiri. Hasil serupa diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Kozub dan McDonnell (2000) dengan 7 tim rugby. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa dimensi kohesi kelompok menyumbang 32% dari total varians untuk efikasi kolektif, serta prediktor kuat efikasi kolektif dari dimensi sosial dimensi kohesi total (Çepikkurt and Uluöz 2019).

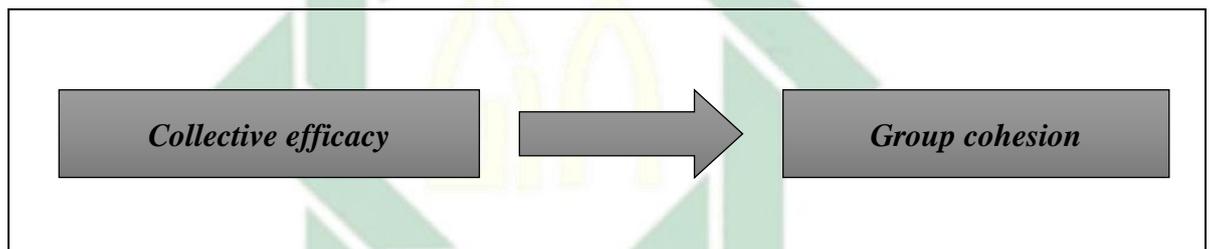
Efikasi kolektif, dipahami sebagai "keyakinan bersama kelompok dalam kapasitasnya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan" (Bandura, 1997:476), dikondisikan oleh serangkaian anteseden yang sangat mempengaruhi persepsi para pemain, di antaranya adalah kohesi kelompok (Spink, 1990; Paskevich et al., 1999; Heuzé et al., 2006; Leo et al., 2010a). Demikian juga, anteseden

ini akan menciptakan persepsi spesifik tentang kemandirian kolektif dalam tim, yang akan mengarah pada serangkaian konsekuensi kognitif, afektif dan perilaku, di antaranya adalah kinerja (Bandura, 1997; Feltz & Lirgg, 1998; Beauchamp, 2007; Leo dkk., 2010a). Mengenai hubungan antara efikasi kolektif dan kohesi kelompok, kohesi telah dianggap sebagai antecedent efikasi kolektif (Bandura, 1997; Kozub & McDonnell, 2000; Leo et al., 2010a). Faktanya, penyelidikan telah melaporkan bahwa pemain yang merasakan efikasi kolektif kohesi tim yang lebih besar mengembangkan persepsi yang lebih kuat tentang kohesi tim (Heuzé et al., 2006; Leo et al., 2010a). Secara khusus, beberapa penelitian menemukan bahwa beberapa aspek efikasi kolektif lebih erat kaitannya dengan persepsi kohesi kelompok (Paskevich et al., 1999; Kozub & McDonnell, 2000; Ramzaninezhad et al., 2009; Leo et al., 2014), sedangkan penelitian lain tidak menemukan perbedaan antara kohesi sosial dan kohesi tugas dalam hubungan antara kohesi dan kemandirian kolektif (Spink, 1990; Heuzé et al., 2006; Leo et al., 2010a). Salah satu alasan perbedaan ini mungkin karena penelitian yang beragam menggunakan peserta yang berbeda karena penelitian dilakukan dengan tim profesional atau muda, atau mereka menggunakan jenis olahraga yang berbeda, seperti bola voli, bola tangan, bola basket, atau rugby (Leo et al. 2016).

Hasilnya menunjukkan hubungan positif antara efikasi kolektif dan kohesi kelompok . Hubungan positif antara efikasi kolektif dan kohesi kelompok didukung oleh penelitian lain pada tim rugby union. Kozub dan

McDonnell (2000) menemukan bahwa efikasi kolektif berhubungan positif dengan kohesi kelompok. Dua penelitian terbaru menunjukkan pola hasil yang sedikit berbeda. Konsisten dengan hasil Kozub dan McDonnell (2000), Heuze et al. (2006) menemukan bahwa persepsi atlet tentang efikasi kolektif berhubungan positif dengan persepsi mereka tentang kohesi kelompok, tetapi ada juga korelasi positif lain antara efikasi kolektif, kohesi dan aspek sosial dari (Rahim et al. 2009).

Berdasarkan penjelasan kerangka teori diatas, dapat dijelaskan dengan bagan sebagai berikut :



F. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan kerangka teori dan bagan diatas, dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini yaitu :

Terdapat Hubungan Positif yang signifikan antara *Collective efficacy* dengan *Group cohesion*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yaitu pengumpulan data melalui instrumen penelitian populasi dan sampel serta hasil yang diperoleh melalui prosedur statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yaitu suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Nantinya subjek akan mengisi kuisioner di lembaran atau gform yang sudah ditentukan, setelah itu mencari analisis menggunakan metode analisis regresi linier dengan menggunakan aplikasi SPSS.

B. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang akan diteliti, dua variabel bebas yang akan di beri tanda (X) dan satu variabel terikat diberitanda (Y)

- Variabel Bebas (X) : *Collective efficacy*
- Variabel Terikat (Y) : *Group cohesion*

C. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik

variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2004). Definisi operasional merujuk pada peneliti atas caranya dalam mengukur suatu variabel. Dalam penelitian ini definisi operasional dijelaskan sebagai berikut :

a) *Group cohesion*

Group cohesion adalah daya tarik emosional sesama anggota kelompok kerja dimana adanya rasa saling menyukai, membantu, dan secara bersama-sama saling mendukung untuk tetap bertahan dalam kelompok kerja dalam mencapai tujuan bersama diukur dari Kesatuan kelompok dalam tugas, Kesatuan kelompok secara sosial, Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial dan Ketertarikan individu pada tugas kelompok.

b) *Collective efficacy*

Collective efficacy merupakan tingkat keyakinan dan kepercayaan akan kemampuan bersama dalam suatu kelompok organisasi dalam mencapai tujuan bersama kelompok tersebut diukur dari pengalaman, pengalaman perwakilan, pendekatan sosial dan keadaan emosi.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2001) (Susilana 2015) yaitu wilayah generalisasi terdiri atas subjek dan objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari, dari proses yang panjang tersebut barulah di tarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pemain bola *volley* di empat club yang ada di Sidoarjo dari masing-masing club yakni Revob 68, Brc 42, Porvos 60 dan Indomart 30 yang berjumlah 200 orang .

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria sebagai responden subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari jumlah sampel dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiono, 2017). Sampel yang digunakan akan didapatkan dari rumus slovin sebagai berikut :

$$n : N / (1 + (N \times e^2))$$

Keterangan

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = batas toleransi kesalahan

perhitungan sampel dengan rumus slovin

$$\frac{200}{1 + (200 \times 0,1^2)} = 66,7$$

dari rumus diatas setelah dibulatkan diperoleh sekitar 67 sampel, kemudian peneliti mengambil sampel sebanyak 69 pemain bola *volley* dari club Revob mendapatkan subjek sebanyak 35, dari club Porvos mendapatkan subjek sebanyak 14, dari club Brc mendapatkan subjek sebanyak 15 dan dari club Indomart mendapatkan subjek sebanyak 5. Itulah data sampel pemain yang ada di club-club Sidoarjo.

3. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan salah satu jenis teknik yaitu Simple Random Sampling Menurut Sugiyono (2001: 57) dinyatakan simple (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Margono (2004: 126) menyatakan bahwa simple random sampling adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dengan cara menentukan populasi yang akan menjadi target riset lalu menghitung jumlah responden (sample) yang dibutuhkan, lalu lakukan pemilihan responden secara acak dan mengumpulkan data yang didapatkan dari responden dan dianalisa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan komponen penting yang terdapat dalam penelitian, karena didalamnya terdapat informasi tentang apa yang kita teliti. Menurut (Sugiyono, 2018) instrumen merupakan alat yang berfungsi untuk mendapatkan hasil pengukuran fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan merupakan skala psikologi dimana pernyataannya tidak ada jawaban yang benar maupun salah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala likert dimana instrumen tersebut di adaptasi terlebih dahulu dari penelitian penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut penjelasan pemberian skor pada instrumen

Tabel 6. Skala Likert *Group cohesion*

Pilihan Jawaban	F	UF
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

1. Definisi Operasional

A. *Group cohesion*

Group cohesion adalah daya tarik emosional sesama anggota kelompok kerja dimana adanya rasa saling menyukai, membantu, dan

secara bersama-sama saling mendukung untuk tetap bertahan dalam kelompok kerja dalam mencapai tujuan bersama diukur dari Kesatuan kelompok dalam tugas, Kesatuan kelompok secara sosial, Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial dan Ketertarikan individu pada tugas kelompok.

2. Alat Ukur *Group cohesion*

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi instrumen penelitian sebelumnya dari Dinda Tiara Sella dengan judul coping strategi *group cohesion* dan coaching leadership perception terhadap ketangguhan mental atlet bola basket jabodetabek sebagai berikut :

Tabel 2. Blue Print Skala Penelitian *Group cohesion*

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Kesatuan kelompok dalam tugas	Kedekatan individu terhadap tugas yang ada dalam kelompok	10,12,16	14,18	5
2.	Kesatuan kelompok secara sosial	Kedekatan individu terhadap tugas yang ada dalam kelompok sosialnya	15	11,13,17	4
3.	Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial	Ketertarikan individu terhadap anggota dalam kelompok sosialnya	5,9	1,3,7	5
4.	Ketertarikan individu pada tugas kelompok	Ketertarikan individu terhadap tugas yang ada dalam kelompok		2,4,6,8	4
Jumlah					18

18

3. Validitas dan Reliabilitas

A. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang menunjukkan seberapa jauh ketepatan dan ketepatan alat ukur dalam melaksanakan pekerjaannya. Suatu pengukuran, apabila menghasilkan informasi yang benar dan dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang dipertimbangkan secara cermat, dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi (Azwar, 2010)

Validitas yang digunakan kali ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi ialah validitas yang diperhitungkan dan di evaluasi melalui pengujian isi instrumen melalui *expert judgment*. Variabel dalam penelitian ini menggunakan skala yang sudah telah diubah dari penelitian sebelumnya dengan cara ini peneliti melakukan konsultasi kepada dosen sebagai *expert judgment* untuk validitas isi instrumen.

Uji validitas aitem dilakukan dengan *SPSS versi 22 for windows*. Kaidah dalam uji validitas suatu aitem mengacu pada apabila nilai *corrected item-total correlation* bernilai positif dan memiliki nilai tiap aitem sebesar $\geq 0,334$ (Muhid, 2019) Sehingga untuk validitas pada item 1-18, maka dinyatakan valid. Berikut adalah tabel uji validitas skala *group cohesion*.

Tabel 3. Hasil Skala *Group cohesion*

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	39,57	6,485	,021	-,263 ^a
Item2	39,06	5,320	,269	-,498 ^a
Item3	39,43	6,191	,128	-,326 ^a
Item4	39,16	5,195	,302	-,533 ^a
item5	38,30	7,597	-,315	-,033 ^a
item6	39,32	6,132	,102	-,323 ^a
item7	39,38	5,474	,318	-,487 ^a
item8	39,03	6,352	-,032	-,236 ^a
item9	38,14	7,420	-,281	-,087 ^a
item10	38,36	8,146	-,465	,020
item11	39,26	5,666	,379	-,463 ^a
item12	38,48	8,253	-,437	,070
item13	39,20	5,664	,276	-,442 ^a
item14	39,16	6,195	,009	-,271 ^a
item15	38,39	8,977	-,570	,147
item16	38,04	7,336	-,260	-,106 ^a
item17	39,49	6,018	,236	-,376 ^a
item18	39,16	5,695	,165	-,399 ^a

Dari tabel 3 tidak ditemukan item yang nilai *corrected item-total correlation* dibawah , 0,334., maka seluruh item dinyatakan valid.

Model skala yang akan digunakan pada skala Konsep diri akademik adalah skala Likert. Pendekatan ini menuntut sejumlah item pertanyaan yang monoton yang terdiri dari pernyataan yang bersifat favorable dan unfavorable. Pernyataan-pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, keempat alternatif jawaban tersebut adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini telah dimodifikasi dengan menghilangkan jawaban ragu-ragu. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan subjek untuk memilih jawaban

ragu-ragu.

Untuk butir-butir favorable, pilihan jawaban Sangat Setuju bernilai 4, pilihan jawaban Setuju bernilai 3, pilihan jawaban Tidak Setuju bernilai 2, dan Sangat Tidak Setuju bernilai 1. Sedangkan untuk butir-butir unfavorable, pilihan jawaban Sangat Setuju bernilai 1, pilihan jawaban Setuju bernilai 2, pilihan jawaban Tidak Setuju bernilai 3, dan Sangat Tidak Setuju bernilai 4.

Tabel 7. Skor Skala Likert *group cohesion*

Pilihan Jawaban	F	UF
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

B. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu konsistensi ketika dimana suatu hal diukur pada waktu yang berbeda dengan menggunakan alat ukur yang sama maka hasilnya sama atau dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data (Arikunto, 2016) Untuk mengukur reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Alpha Cronbach* yang bisa dinyatakan dengan koefisien reliabilitas. Menurut Muhid (2019) koefisien reliabilitas berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Artinya jika koefisien reliabilitas mendekati 1,00 maka alat ukur tersebut semakin reliabel. Sebaliknya jika koefisien reliabilitas jauh dari 1,00 maka alat ukur tersebut semakin rendah.

Berikut merupakan hasil reliabilitas alat ukur pada variabel *Group cohesion* :

Tabel 8. Reliabilitas Skala

Skala	Jumlah Item	Alpha Cronbach	Keterangan
<i>Group cohesion</i>	18	-,238	Reliabel

Berdasarkan uji pakaim yang telah dilakukan hasil uji reliabilitas pada tabel 5 menunjukkan bahwa koefisien *Alpha Cronbach* skala *Group cohesion* sebesar -,238.

a. Skala *collective efficacy*

1. Definisi Operasional

A. *Collective efficacy*

Collective efficacy merupakan tingkat keyakinan dan kepercayaan akan kemampuan bersama dalam suatu kelompok organisasi dalam mencapai tujuan bersama kelompok tersebut diukur dari pengalaman, pengalaman perwakilan, pendekatan sosial dan keadaan emosi.

b. Alat Ukur *collective efficacy*

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi intrumens penelitian dari Julio Roman Martinez dengan judul terjemahan dan validasi kuisioner *collective efficacy* olahraga (CEQS) dalam atlet meksiko sebagai berikut:

Tabel 6. Blue Print Skala Penelitian *Collective efficacy*

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Pengalaman		1,10, 4,18		4
2.	Pengalaman perwakilan		17, 9,16		3
3.	Pendekatan sosial		2,6,15,19, 6,8,14		7
4.	Keadaan emosi		11,12,13,20, 3,7		6
Jumlah					20

2. Validitas dan Reliabilitas

A. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang menunjukkan seberapa jauh ketepatan dan ketepatan alat ukur dalam melaksanakan pekerjaannya. Suatu pengukuran, apabila menghasilkan informasi yang benar dan dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang dipertimbangkan secara cermat, dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi (Azwar, 2010)

Validitas yang digunakan kali ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi ialah validitas yang diperhitungkan dan di evaluasi melalui pengujian isi instrumen melalui *expert judgment*. Variabel dalam penelitian ini menggunakan skala yang sudah telah diubah dari penelitian sebelumnya dengan cara ini peneliti melakukan konsultasi kepada dosen sebagai *expert judgment* untuk validitas isi instrumen.

Uji validitas aitem dilakukan dengan *SPSS versi 22 for windows*.

Kaidah dalam uji validitas suatu aitem mengacu pada apabila nilai *corrected item-total correlation* bernilai positif dan memiliki nilai tiap aitem sebesar $\geq 0,334$ (Muhid, 2019a) Sehingga untuk validitas pada item 1-20, maka dinyatakan valid. Berikut adalah tabel uji validitas skala *collective efficacy* :

Tabel 7. Hasil Skala *Collective efficacy*

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	62,78	50,467	,555	,935
Item2	62,91	49,492	,652	,933
Item3	63,10	50,004	,467	,938
Item4	62,71	49,385	,618	,934
item5	62,77	50,975	,512	,936
item6	62,77	48,945	,687	,933
item7	62,91	49,934	,627	,934
item8	62,78	48,731	,719	,932
item9	62,86	49,743	,653	,933
item10	62,83	50,322	,632	,934
item11	62,80	49,488	,697	,933
item12	62,81	49,390	,645	,933
item13	62,70	49,862	,616	,934
item14	62,81	50,214	,601	,934
item15	62,84	49,607	,749	,932
item16	62,86	49,067	,792	,931
item17	62,84	49,518	,610	,934
item18	62,87	50,850	,541	,935
item19	62,75	50,424	,625	,934
item20	62,78	49,584	,718	,932

Sesudah uji validitas dilakukan, dari tabel 7 diatas tidak ditemukan item yang nilai *corrected item-total correlation* dibawah 0,334, maka tidak ada butir soal yang dikeluarkan, dengan kata lain seluruh item dinyatakan valid.

Model skala yang akan digunakan pada skala Konsep diri akademik adalah skala Likert (*Summated-Rating Scale*). Pendekatan ini

menuntut sejumlah item pertanyaan yang monoton yang terdiri dari pernyataan yang bersifat favorable dan unfavorable. Pernyataan-pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, keempat alternatif jawaban tersebut adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini telah dimodifikasi dengan menghilangkan jawaban ragu-ragu. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan subjek untuk memilih jawaban ragu-ragu.

Untuk butir-butir favorable, pilihan jawaban Sangat Setuju bernilai 4, pilihan jawaban Setuju bernilai 3, pilihan jawaban Tidak Setuju bernilai 2, dan Sangat Tidak Setuju bernilai 1. Sedangkan untuk butir-butir unfavorable, pilihan jawaban Sangat Setuju bernilai 1, pilihan jawaban Setuju bernilai 2, pilihan jawaban Tidak Setuju bernilai 3, dan Sangat Tidak Setuju bernilai 4.

Tabel 9. Skor Skala Likert *Collective efficacy*

Pilihan Jawaban	F	UF
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

B. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu konsistensi ketika dimana suatu hal diukur pada waktu yang berbeda dengan menggunakan alat ukur yang

sama maka hasilnya sama atau dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data (Arikunto, 2006) Untuk mengukur reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Alpha Cronbach* yang bisa dinyatakan dengan koefisien reliabilitas. Menurut Muhid (2019) koefisien reliabilitas berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Artinya jika koefisien reliabilitas mendekati 1,00 maka alat ukur tersebut semakin reliabel. Sebaliknya jika koefisien reliabilitas jauh dari 1,00 maka alat ukur tersebut semakin rendah. Berikut merupakan hasil reliabilitas alat ukur pada variabel *collective efficacy* :

Tabel 10. Reliabilitas Skala

Skala	Jumlah Item	Alpha Cronbach	Keterangan
<i>Collective efficacy</i>	20	,937	Reliabel

Berdasarkan uji pakai yang telah dilakukan hasil uji reliabilitas pada tabel 9 menunjukkan bahwa koefisien *Alpha Cronbach* skala *Collective efficacy* sebesar ,937 Sehingga pada skala *Collective efficacy* dan *group cohesion* dapat dinyatakan reliabel dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan bantuan program *SPSS 22 for windows*. Selanjutnya akan dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil peneliti terdistribusi normal atau tidak (Noor, 2011). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Chi-Square* dengan bantuan SPSS versi *22 for windows*, dengan kaidah jika nilai signifikansi $>0,05$ maka dapat dikatakan distribusi normal, sebaliknya jika signifikansi $<0,05$, maka distribusi tidak normal. Kemudian peneliti melakukan uji asumsi dasar menggunakan uji linieritas dengan kriteria pengambilan kesimpulan apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat dikatakan linier atau terdapat hubungan yang linier (Akbar, Purnomo Setiady dan Usman, 2017). Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan *pearson correlation* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *collective efficacy* dengan *group cohesion* pada pemain bola *volley* di Sidoarjo.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara *Collective efficacy* dan *Groub Cohesion* pada Pemain bola *volley* di sidoarjo. Subjek dari penelitian ini yaitu pemain bola *volley* dengan pengambilan data kuisisioner menggunakan *google form* yang disebar di beberapa *platform* seperti *instagram*, *whatsapp* dan juga *telegram*. Setelah terkumpul, data kemudian dilakukan skoring dan juga pengolahan yang kemudian dianalisis untuk menyusun laporan penelitian.

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada penelitian ini terdiri dari 69 sampel dan akan digolongkan sesuai data demografis yang didapat melalui kuisisioner yang sudah disebar seperti, Usia, Jenis kelamin, club dan turnamen yang diikuti yang ada di responden.

a. Deskripsi data subjek

1. Data Subjek Berdasarkan Usia

Tabel 10. Data Pengumpulan Usia subjek

Usia	Jumlah	Presentase
15 tahun	10	14,4%
16 tahun	16	23,1%
17 tahun	25	36,2%
18 tahun	18	26,3%
Jumlah total	69	100%

Peneliti mengelompokkan responden berdasarkan usia, dari tabel diatas menunjukkan usia yang paling mudah untuk pemain bola *volley* di club yang ada di sidoarjo yaitu usia 15 tahun dengan presentase 14,4% dengan jumlah 10 orang. Selanjutnya usia 16 tahun dengan presentase 23,1% dengan jumlah 16 orang. Selanjutnya usia 17 tahun dengan presentase 36,2% dengan jumlah 25 orang dan juga jumlah dengan usia paling banyak selanjutnya yaitu usia 18 tahun presentase yang sama sebanyak 26,3% dengan jumlah 18 orang.

2. Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 11. Data Pengumpulan Jenis Kelamin Subjek

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	57	82,6%
Perempuan	12	17,4%
Jumlah total	69	100%

Peneliti mengelompokkan responden berdasarkan jenis kelamin, dari tabel diatas menunjukkan jenis kelamin yang paling banyak untuk pemain bola *volley* di club yang ada di sidoarjo yaitu laki –laki dengan presentase 82,6% dengan jumlah 57 orang. Selanjutnya jenis kelamin perempuan dengan presentase 17,4% dengan jumlah 12 orang.

3. Data Subjek Berdasarkan Club Asal

Tabel 12. Data Pengumpulan Club Asal Subjek

Club Asal	Jumlah	Presentase
Revob	35	50,72%
Porvos	14	20,28%
Brc	15	21,73%
Indomart	5	7,24%
Jumlah total	69	100%

Peneliti mengelompokkan responden berdasarkan club asal , dari tabel diatas menunjukkan bahwa club-club yang diikuti untuk pemain bola *volley* di club yang ada di sidoarjo yaitu Revob dengan presentase 50.72% dengan jumlah 35 orang. Porvos dengan presentase 20,28% dengan jumlah 14 orang. Brc dengan presentase 21,73% dengan jumlah 15 orang. Indomart dengan presentase 7,24% dengan jumlah 5 orang.

4. Data Subjek Berdasarkan Turnamen Yang Diikuti

Tabel 13. Data Pengumpulan Tutrnamen Subjek

Turnamen yang diikuti	Jumlah	Presentase
Belum pernah	7	10,14%
<3	26	37,68%
>3	36	52,18%
Jumlah total	69	100%

Peneliti mengelompokkan responden berdasarkan turnamen yang diikuti , dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari belum pernah sampai paling banyak turnamen yang diikuti untuk pemain bola *volley* di club yang ada di sidoarjo yaitu Belum pernah dengan presentase 10,14% dengan jumlah 7 orang. Selanjutnya <3 dengan

presentase 37,68% dengan jumlah 26 orang. Selanjutnya >3 dengan presentase 52,18% dengan jumlah 36 orang.

b. Deskripsi Data

Pada bagian ini akan menginterpretasikan hasil dari total responden, skor minimum, skor maximum, *mean* dan standard deviasi dari total 2 variabel yang akan diteliti. Berikut tabel nya:

Tabel 14. Statistik *group cohesion*

Statistics		
<i>group cohesion</i>		
N	Valid	69
	Missing	0
Mean		41,23
Std. Deviation		2,619
Range		14
Minimum		36
Maximum		50

Mengacu pada data tabel diatas dapat ditarik kesimpulanya bahwa keseluruhan subjek yang diteliti yaitu 69 responden. Dapat diketahui variabel *group cohesion* mendapatkan skor minimum 36 dan skor maksimum sebesar 50 dengan skor mean sebesar 41,23 dan nilai standard deviasi sebesar 2,619.

Tabel 15. Statistik *collective efficacy*

Statistics		
<i>Collective efficacy</i>		
N	Valid	69
	Missing	0
Mean		66,13
Std. Deviation		7,416
Range		27
Minimum		53
Maximum		80

Mengacu pada data tabel diatas dapat ditarik kesimpulanya bahwa keseluruhan subjek yang diteliti yaitu 69 responden. Dapat diketahui variabel *group cohesion* mendapatkan skor minimum 53 dan skor maksimum sebesar 80 dengan skor mean sebesar 66,13 dan nilai standard deviasi sebesar 7,416.

c. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Tabel 16. One-Sample

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>group cohesion</i>	<i>collective efficacy</i>
N		69	69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	41,23	66,13
	Std. Deviation	2,619	7,416
Most Extreme Differences	Absolute	,166	,187
	Positive	,138	,187
	Negative	-,166	-,103
Test Statistic		,166	,187
Asymp. Sig. (2-tailed)		,006 ^c	,006 ^c

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, secara keseluruhan mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,06 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Tabel 17. Anova

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>group cohesion</i> *	Between Groups (Combined)		240,007	21	11,429	2,374	,007
		Linearity	96,610	1	96,610	20,066	,000
		Deviation from Linearity	143,396	20	7,170	1,489	,131
Within Groups			226,283	47	4,815		
Total			466,290	68			

Dari hasil uji linieritas diperoleh nilai signifikansi antara variabel *group cohesion* dan *collective efficacy* sebesar $0,07 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dua variabel tersebut linier.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Hipotesis

Tabel 18. Uji Hipotesis

Correlations			
		<i>group cohesion</i>	<i>collective efficacy</i>
Pearson Correlation	<i>group cohesion</i>	1,000	,379
	<i>collective efficacy</i>	,379	1,000
Sig. (1-tailed)	<i>group cohesion</i>	.	,001
	<i>collective efficacy</i>	,001	
N	<i>group cohesion</i>	69	69
	<i>collective efficacy</i>	69	69

Dari hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi antara variabel *group cohesion* 0,001 dan *collective efficacy* sebesar 0,001 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F Change
1	,379 ^a	,144	,131	6,621	11,271

a. Predictors: (Constant), *collective efficacy*

b. Dependent Variable: *group cohesion*

Dari tabel R squared didapatkan hasil sejumlah 0,114 yang artinya kontribusi antar variabel sebesar 14,4%

C. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara *collective efficacy* dengan *group cohesion* pada pemain bola *volley* di sidoarjo, sampel subjek adalah pemain bola *volley* di sidoarjo dengan rentan usia 15-18 tahun sebanyak 69 responden. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 12 oktober sampai dengan 20 oktober. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisisioner melalui *google form* dengan teknik *simple random sampling*.

Berdasarkan hasil data dari usia menunjukkan bahwa yang paling mudah untuk pemain bola *volley* di club yang ada di sidoarjo yaitu usia 15 tahun dengan presentase 14,4% dengan jumlah 10 orang. Selanjutnya usia 16 tahun dengan presentase 23,1% dengan jumlah 16 orang. Selanjutnya usia 17 tahun dengan presentase 36,2% dengan jumlah 25 orang dan juga jumlah dengan usia paling

banyak selanjutnya yaitu usia 18 tahun presentase yang sama sebanyak 26,3% dengan jumlah 18 orang.

Selanjutnya berdasarkan hasil data jenis kelamin menunjukkan bahwa yang paling banyak untuk pemain bola *volley* di club yang ada di sidoarjo yaitu laki –laki dengan presentase 82,6% dengan jumlah 57 orang. Selanjutnya jenis kelamin perempuan dengan presentase 17,4% dengan jumlah 12 orang.

Selanjutnya berdasarkan hasil data club asal menunjukkan bahwa club-club yang diikuti untuk pemain bola *volley* di club yang ada di sidoarjo yaitu Revob dengan presentase 50,72% dengan jumlah 35 orang. Porvos dengan presentase 20,28% dengan jumlah 14 orang. Brc dengan presentase 21,73% dengan jumlah 15 orang. Indomart dengan presentase 7,24% dengan jumlah 5 orang.

Selanjutnya berdasarkan hasil data turnamen yang diikuti menunjukkan bahwa dari belum pernah sampai paling banyak turnamen yang diikuti untuk pemain bola *volley* di club yang ada di sidoarjo yaitu Belum pernah dengan presentase 10,14% dengan jumlah 7 orang. Selanjutnya <3 dengan presentase 37,68% dengan jumlah 26 orang. Selanjutnya >3 dengan presentase 52,18% dengan jumlah 36 orang.

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, secara keseluruhan mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,06 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal. Dari hasil uji linieritas diperoleh nilai signifikansi antara variabel *group cohesion* dan *collective efficacy* sebesar $0,07 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dua variabel tersebut linier.

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat bahwa adanya angka korelasi

sebesar 379 dan angka signifikan sebesar 0,001 antara *collective efficacy* dengan *group cohesion* yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *collective efficacy* dengan *group cohesion*, diterima. Adanya korelasi antara *collective efficacy* dengan *group cohesion* didukung dengan hasil riset sebelumnya oleh macdonell (2000) yang menyatakan bahwa *collective efficacy* berhubungan positif dengan *group cohesion*. penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh heuze et al (2006) yang menunjukkan bahwa persepsi atlet tentang *group cohesion* berhubungan positif dengan persepsi atlet tentang *collective efficacy*.

Secara keseluruhan temuan kali ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membahas variabel *group cohesion* dan *collective efficacy* dimana hal tersebut menjadi saling bergantung khususnya dalam olahraga tim, yang secara signifikan memberikan kontribusi kebutuhan *group cohesion* dan *collective efficacy* yang nantinya berkontribusi pada kinerja dan performa tim olahraga.

Hasil ini sejalan dengan Studi yang dilakukan untuk menguji hubungan antara kohesi kelompok dan persepsi efikasi kolektif mengungkapkan hubungan positif antara efikasi kolektif dan kohesi kelompok. Misalnya, Spink (1990) menemukan bahwa ada hubungan positif antara persepsi efikasi kolektif dan kohesi kelompok dalam tim elit ketika bekerja di tim voli elit dan non-elit . Telah ditunjukkan bahwa dalam tim voli elit dimensi daya tarik individu kelompok dan kompetensi kolektif dimensi integritas-sosial kelompok adalah penting tanpa membedakan antara tim yang memiliki efikasi kolektif tinggi dan rendah. Demikian pula, Paskevich et al. (1999) melaporkan bahwa dalam penelitian yang mereka lakukan, ada hubungan positif antara dimensi antara persepsi efikasi kolektif dan kohesi kelompok dalam

tim atlet itu sendiri. Hasil serupa diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Kozub dan McDonnell (2000) dengan 7 tim rugby. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa dimensi kohesi kelompok menyumbang 32% dari total varians untuk efikasi kolektif, serta prediktor kuat efikasi kolektif dari dimensi sosial dimensi kohesi total (Çepikkurt and Uluöz 2019).

Efikasi kolektif, dipahami sebagai "keyakinan bersama kelompok dalam kapasitasnya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan" (Bandura, 1997:476), dikondisikan oleh serangkaian anteseden yang sangat mempengaruhi persepsi para pemain, di antaranya adalah kohesi kelompok (Spink, 1990; Paskevich et al., 1999; Heuzé et al., 2006; Leo et al., 2010a). Demikian juga, anteseden ini akan menciptakan persepsi spesifik tentang kemandirian kolektif dalam tim, yang akan mengarah pada serangkaian konsekuensi kognitif, afektif dan perilaku, di antaranya adalah kinerja (Bandura, 1997; Feltz & Lirgg, 1998; Beauchamp, 2007; Leo dkk., 2010a). Mengenai hubungan antara efikasi kolektif dan kohesi kelompok, kohesi telah dianggap sebagai anteseden efikasi kolektif (Bandura, 1997; Kozub & McDonnell, 2000; Leo et al., 2010a). Faktanya, penyelidikan telah melaporkan bahwa pemain yang merasakan efikasi kolektif kohesi tim yang lebih besar mengembangkan persepsi yang lebih kuat tentang kohesi tim (Heuzé et al., 2006; Leo et al., 2010a). Secara khusus, beberapa penelitian menemukan bahwa beberapa aspek efikasi kolektif lebih erat kaitannya dengan persepsi kohesi kelompok (Paskevich et al., 1999; Kozub & McDonnell, 2000; Ramzaninezhad et al., 2009; Leo et al., 2014), sedangkan penelitian lain tidak menemukan perbedaan antara kohesi sosial dan

kohesi tugas dalam hubungan antara kohesi dan kemandirian kolektif (Spink, 1990; Heuzé et al., 2006; Leo et al., 2010a). Salah satu alasan perbedaan ini mungkin karena penelitian yang beragam menggunakan peserta yang berbeda karena penelitian dilakukan dengan tim profesional atau muda, atau mereka menggunakan jenis olahraga yang berbeda, seperti bola voli, bola tangan, bola basket, atau rugby (Leo et al. 2016).

Hasilnya menunjukkan hubungan positif antara efikasi kolektif dan kohesi kelompok . Hubungan positif antara efikasi kolektif dan kohesi kelompok didukung oleh penelitian lain pada tim rugby union. Kozub dan McDonnell (2000) menemukan bahwa efikasi kolektif berhubungan positif dengan kohesi kelompok. Dua penelitian terbaru menunjukkan pola hasil yang sedikit berbeda. Konsisten dengan hasil Kozub dan McDonnell (2000), Heuze et al. (2006) menemukan bahwa persepsi atlet tentang efikasi kolektif berhubungan positif dengan persepsi mereka tentang kohesi kelompok, tetapi ada juga korelasi positif lain antara efikasi kolektif, kohesi dan aspek sosial dari (Rahim et al. 2009).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara *collective efficacy* dengan *group cohesion* pada pemain bola *volley* di Sidoarjo. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner melalui google form. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *collective efficacy* dengan *group cohesion*. Berdasarkan hasil data menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *collective efficacy* dengan *group cohesion*.

B. Saran

1. Teoritis

Berdasarkan temuan pada penelitian ini disarankan bagi penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan tidak hanya terbatas pada *collective efficacy* selain itu juga diperlukan pertimbangan variabel lain yang turut berkontribusi pada *group cohesion*.

2. Praktis

Bagi masyarakat umum khususnya atlet *volley* dengan melihat *collective efficacy* yang dapat mempengaruhi *group cohesion* sehingga dapat mempertimbangkan peran variabel tersebut dalam kinerja dan performa tim.

DAFTAR PUSTAKA

- Affolter, Federica. 2016. "Critical Analysis of LTAD Model," October.
- Agustina, Riza. 2021. "KOHESI DUA KELOMPOK MAHASISWA DANNYA" 5 (1): 1–20.
- Angelonidis, Yannis. 2004. "Fluctuations of Different Aspects of *Group cohesion* across a Competitive Season in *Volleyball* Teams." *Journal of Human Movement Studies* 46 (January): 459–71.
- Aulia, Farah. 2016. "Hubungan Optimisme Dan Prestasi Akademik : Sebuah Meta Analisis." *Psychology & Humanity* 2 (2006): 19–20.
- Azizah, febli aulia uswah. 2017. "Hubungan Efikasi Kolektif Dengan Kinerja Karyawan Dinas Pendidikan."
- Dasar, Sekolah, Negeri A Yani, Pendidikan Agama, and Budi Pekerti. 2021. "Dinas Pendidikan no. 1: 1–21.
- Fadhila, Muhammad. 2020. *Makalah Bola Volley*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/rcwps>.
- Fitriana, Ajeng Pradipta, Suci Murti Karini, and Afia - Fitriani. 2019a. "Kohesivitas Kelompok Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Agresi Pada Suporter Tim Sekolah." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 16 (2): 30.
<https://doi.org/10.18860/psi.v16i2.7834>.
- Fitriani, Aida, Widiastuti, and Hernawan. 2021. "VOLLEY BALL PASSING LEARNING MODEL FOR STUDENTS AGE 11-12 YEARS." *Gladi : Jurnal Ilmu Keolahragaan* 12 (02): 93–101.
<https://doi.org/10.21009/GJIK.122.02>.
- Glendrikho Simanjuntak, Marchel Rianra. 2017. "Bola Voli." *Bola Voli*, 1–19.
- goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, Annie, and Perdana. 2018. "Sejarah Bola Voli Permainan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99.
- Ii, B A B. 2009. "Digilib.Uinsby.Ac.Id Di," 21–67.
- Ioan-Sabin, Sopa, and Dan-Alexandru Szabo. 2015. "Study Regarding the Importance of Developing *Group cohesion* in a *Volleyball* Team." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Volume 180 (May): 1343–50.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.275>.
- Jasmani, Zanariah, Hans Ravn, and Cecil Konijnendijk. 2017. "The Influence of Small Urban Parks Characteristics on Bird Diversity: A Case Study of Petaling Jaya, Malaysia." *Urban Ecosystems* 20 (February).
<https://doi.org/10.1007/s11252-016-0584-7>.
- Keshtan, Misa Hosseini, Universitas Bojnord, Minoo Dadban Shahamat, and Universitas Guilan. 2009. "Hubungan Antara Efikasi Kolektif, Kohesi Kelompok Dan Kinerja Tim Dalam Tim Bola Voli Profesional."
- Kocyigit, Eren. 2015. *Ekp* 13 (3): 1576–80.
- Krisdiyanto, Fx Joko. 2019. "Modal Sosial Dan Efikasi Kolektif Menghadapi Bencana Erupsi Merapi." *The Shine Cahaya Dunia Ners* 4 (1).
<https://doi.org/10.35720/tscners.v4i1.140>.
- Leo, Francisco, Inmaculada González Ponce, David Sánchez-Oliva, Diana Amado,

- and Tomás García Calvo. 2016. "Exploring Direction between Cohesion and *Collective efficacy* and Relationships with Performance of Football Teams" 38 (January): 113–26.
- Lumba, Andreas, and Christin Rajagukguk. 2022. "Esensi Kohesivitas Untuk Mendukung Performa Olahraga Beregu." *Jurnal Muara Olahraga* 4 (January): 11–20. <https://doi.org/10.52060/jmo.v4i1.659>.
- Maros, Hikmah, and Sarah Juniar. 2016a. 4 (1): 1–23.
- Novitasari, Dewiana, Dhaniel Hutagalung, Nelson Silitonga, Muhammad Johan, and Masduki Asbari. 2021. "Membangun Perencanaan Dan Kinerja Tim: Analisis Pengaruh Efikasi Kolektif Dan Iklim Kecerdasan Emosional." *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)* 7 (2): 191–205. <https://doi.org/10.31289/jkbn.v7i2.5116>.
- Paskevich, David, Lawrence Brawley, Kim Dorsch, and W. Widmeyer. 1999. "Relationship between *Collective efficacy* and Team Cohesion: Conceptual and Measurement Issues." *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice* 3 (September): 210–22. <https://doi.org/10.1037/1089-2699.3.3.210>.
- Pomohaci, Marcel, and Sopa Ioan-Sabin. 2018. "Discovering the Cohesion of a Volleyball Team and Finding the Right Leader of the Group." *Land Forces Academy Review* 23 (March). <https://doi.org/10.2478/raft-2018-0008>.
- Pratiwi, Endang, Amalia Barikah, and Novri Asri. 2020. "Perbandingan Kebugaran Jasmani Atlet Bolavoli Indoor Dan Bolavoli Pasir PBVSI Provinsi Kalimantan Selatan." *Jurnal Olympia* 2 (1): 1–7. <https://doi.org/10.33557/jurnalolympia.v2i1.881>.
- Rahim, Ramzaninezhad, Misaq Keshtan, Minoos Shahamat, and Shahram Shafiee. 2009. "The Relationship between *Collective efficacy*, *Group cohesion* and Team Performance in Professional Volleyball Teams." *Brazilian Journal of Biomotricity* 3 (January).
- Sajid, Salma, Farhan Muhammad, Tabassum, Sana Khan, Rabia Karim, Ayesha Qudus, and Saadia Mahmood-ul-Hassan. 2020. "Salma Sajid Impact Of *Group cohesion* And Team Efficacy On The Performance Of School Volleyball Players Impact Of *Group cohesion* And Team Efficacy On The Performance Of School Volleyball Players." *Turkish Online Journal of Distance Education* 19 (January): 3355–64. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.03.735501>.
- Spink, Kevin. 1990. "Group cohesion and *Collective efficacy* of Volleyball Teams." *Journal of Sport & Exercise Psychology* 12 (September): 301–11. <https://doi.org/10.1123/jsep.12.3.301>.
- Susilana, Rudi. 2015. "Modul Populasi Dan Sampel." *Modul Praktikum*, 3–4.
- Terry, Peter, Albert Carron, Mark Pink, Andrew Lane, Glyn Jones, and Mark Hall. 2000. "Perceptions of *Group cohesion* and Mood in Sport Teams." *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice* 4 (September): 244–53. <https://doi.org/10.1037/1089-2699.4.3.244>.
- Tiryaki, Mehmet, and Fatma Cepikkurt. 2007. "Relations of Attachment Styles and *Group cohesion* in Premier League Female Volleyball Players." *Perceptual and Motor Skills* 104 (March): 69–78.

<https://doi.org/10.2466/PMS.104.1.69-78>.

Verma, Prof. J, Pintu Modak, Jaiprakash Bhukar, and Sanjeev Kumar. 2012. "A Discriminant Analysis of Team Cohesiveness among High-Performance and Low-Performance Elite Indian Volleyball Players," April.

Yusmar, Ali. 2017. "Upaya Peningkatan Teknik Permainan Bola Voli Melalui Modifikasi Permainan Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Kampar." *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 1 (1): 143. <https://doi.org/10.33578/pjr.v1i1.4381>.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A